

**PEMBELAJARAN apresiasi puisi  
Di sekolah dasar  
(Studi kasus kelas V SD Negeri I Begalon Surakarta)**

**Tesis**

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Mencapai Derajat Magister  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia**



**Oleh:**

**Karyawati Rosatina Setyaningsih  
S840908018**

**PROGRAM PASCASARJANA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2010**

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu komponen yang sangat strategis di dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan memajukan pembangunan sehingga dapat menjawab tantangan-tantangan yang terjadi di masyarakat. Tantangan-tantangan tersebut, antara lain berupa perubahan sosial budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin canggih. Tantangan tersebut tidak selamanya berdampak positif bagi masyarakat, tetapi ada juga yang dapat menimbulkan dampak negatif apabila disalahgunakan.

Guru sebagai garda terdepan dalam pendidikan diharapkan memiliki semangat untuk berperan aktif menghadapi tantangan tersebut, termasuk membantu mengarahkan anak didiknya dalam menghadapi perubahan atau pergeseran nilai-nilai kehidupan di masyarakat. Guru juga dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan keahliannya sesuai dengan profesi yang diembannya. Guru sebagai pendidik, motivator, fasilitator, dan mediator dalam proses belajar mengajar diharapkan memiliki persiapan pembelajaran yang lengkap dan tepat. Oleh karena itu, guru benar-benar dituntut untuk memiliki kemampuan dalam melaksanakan tugasnya, termasuk guru bahasa dan sastra Indonesia yang harus kreatif dan inovatif.

Dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia, guru dituntut memiliki kreativitas yang andal karena mata pelajaran tersebut sangat penting dan besar manfaatnya, serta sampai saat ini masih menjadi mata pelajaran untuk ujian

nasional. Dengan kreativitas yang andal, diharapkan guru dapat menerapkan strategi atau metode pembelajaran yang tepat sehingga apa yang menjadi bahan pembelajaran akan mudah dipahami dan bermakna bagi siswanya, termasuk pembelajaran apresiasi sastra.

Pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah memiliki beberapa tujuan, salah satunya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia (BNSP, 2006: 261). Lebih khusus lagi, pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu mengapresiasi dan mengekspresi sastra melalui kegiatan mendengarkan, menonton, membaca, dan melisankan hasil sastra, baik berupa dongeng, puisi, drama pendek, maupun pengalaman dalam bentuk cerita dan puisi (Depdiknas, 2003). Hal ini berarti bahwa siswa diharapkan mampu melaksanakan apresiasi sastra secara aktif, kreatif, dan inovatif.

Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia merupakan salah satu program untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan berbahasa siswa, serta sikap terhadap Bahasa dan Sastra Indonesia. Standar kompetensi tersebut berorientasi pada hakikat pembelajaran bahasa, yaitu belajar berbahasa adalah belajar berkomunikasi, dan belajar sastra adalah belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Depdiknas, 2003 : 5). Oleh karena itu, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia diarahkan untuk

meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi, baik secara lisan maupun tertulis.

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan bentuk seni yang bersifat apresiatif. Oleh karena itu, pembelajaran sastra hendaknya lebih ditekankan pada segi apresiasinya. Apresiasi sastra meliputi apresiasi prosa, puisi, dan drama. Pembelajaran apresiasi puisi merupakan salah satu pembelajaran apresiasi sastra. Materi yang harus diberikan kepada siswa, adalah materi yang bertujuan agar siswa lebih mengenal, memahami, menghayati kepribadian, sikap, wawasan, serta peningkatan pengetahuan dan kemampuan berkomunikasi maupun berbahasa. Pembelajaran apresiasi puisi memiliki beberapa fungsi dalam kehidupan manusia.

Pembelajaran puisi sangat penting bagi siswa karena dapat membentuk sikap manusia yang memiliki pengetahuan luas, memiliki moral, dan kepribadian. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran puisi kurang begitu optimal. Kondisi seperti ini mengakibatkan tingkat apresiasi siswa dan aktualisasi diri siswa terhadap puisi masih rendah. Penyebab rendahnya pembelajaran apresiasi puisi adalah guru SD sangat dominan sebagai guru kelas, sehingga mata pelajaran yang diajarkan bukan hanya bahasa Indonesia dan sastra, selain itu kurangnya buku – buku tentang sastra yang ada di sekolah – sekolah.

Karena guru merupakan faktor dominan terhadap keberhasilan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah khususnya di kelas yang diajarkannya. Seorang guru dituntut mampu membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, memilih materi pelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kegiatan belajar mengajar, menggunakan

media pembelajaran dengan tepat, membuat skenario pembelajaran, mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam pembelajaran apresiasi puisi, dapat mengatasi hambatan-hambatan yang dihadapinya serta melaksanakan evaluasi ataupun penilaian.

Guru sendiri kadang merasa "sungkan" untuk mengajar apresiasi puisi, karena kurang menguasai apresiasi puisi. Dimungkinkan juga karena tidak menguasai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan sehingga tidak dikembangkan apa yang tertuang dalam kompetensi dasar. Padahal jika kita sadari pembelajaran apresiasi puisi sangat menyenangkan bagi siswa, karena siswa merasa bebas untuk berekspresi dalam apresiasi puisi dan hasilnya pun pasti akan optimal.

Masih banyak guru yang meninggalkan materi puisi, baik pada buku teks, buku pendamping, maupun lembar kerja siswa. Hal tersebut karena guru merasa enggan memberikan apresiasi puisi pada siswa, dalam hal ini siswa tidak diberi kesempatan untuk mempelajari karya sastra terutama puisi. Padahal apabila siswa diberi tanggung jawab untuk menentukan sendiri suatu karya sastra yang dibahas, siswa akan termotivasi untuk belajar dan siswa akan menguasai secara penuh dari yang memungkinkan mereka pelajari sehingga belajarnya lebih bermakna. Pada kenyataan di lapangan, guru banyak yang belum mampu menunjukkan fungsi sebagai fasilitator. Dari pihak guru sendiri masih ada keluhan bahwa siswanya malas, menyepelkan, dan tidak mau aktif dalam proses belajar mengajar sastra di kelas. Siswanya sendiri banyak yang menyadari kalau dirinya masih takut dan minder dalam menghadapi pembelajaran sastra yang diciptakan gurunya. Oleh karena itu, teknik pembelajaran yang ciptakan guru harus lebih menarik, santai,

menyenangkan, dan akrab atau tidak ada jarak yang jauh antara guru dan siswa. Guru diharapkan dapat menciptakan keaktifan siswa atau selalu melibatkan aktivitas siswa untuk merespon dan memberikan reaksi, seperti tanya jawab dan diskusi.

Suatu proses belajar- mengajar memiliki unsur-unsur yang berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran meliputi siswa dan guru, materi dan bahan, fasilitas, serta prosedur pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran di sekolah dirumuskan dalam kurikulum. Guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah bertindak untuk mendesain atau merancang kegiatan belajar di kelas yang mengacu pada kurikulum yang berlaku. Peran aktif siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan hasil belajar yang diinginkan. Hubungan antara siswa dan guru itu menimbulkan interaksi belajar-mengajar. Guru melaksanakan tugas mengajar dan siswa sebagai subjek belajar, yakni siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar.

Penelitian mengenai pembelajaran apresiasi sastra, termasuk apresiasi puisi ini sangat penting untuk dilakukan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Sebesta & Stewig (2002: 110-118) dalam hasil penelitian ilmiah tentang pembelajaran apresiasi sastra, yaitu bahwa pengintegrasian karya-karya sastra dalam pembelajaran bahasa dapat meningkatkan minat anak membaca 185% pada umur 7-10 tahun dan 178% pada anak umur 11-12 tahun. Dari hasil temuan tersebut dapat diketahui bahwa pengkajian karya sastra dapat dilakukan sejak siswa menduduki sekolah dasar, bahkan akan dapat menghasilkan peningkatan minat baca siswa.

### **A. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dalam penelitian ini dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru?
2. Bagaimanakah hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran apresiasi puisi?
3. Bagaimanakah usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan hambatan dalam pembelajaran apresiasi puisi?

### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan dan menjelaskan pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan oleh guru.
  2. Mendeskripsikan dan menjelaskan hambatan-hambatan yang dihadapi guru dalam pembelajaran apresiasi puisi.
  3. Mendeskripsikan dan menjelaskan usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran apresiasi puisi.
- .

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi pengembangan pembelajaran apresiasi puisi dan dapat memberikan sumbangan untuk pengembangan apresiasi puisi di Sekolah Dasar, terutama kelas V.

### **2. Manfaat Praktis**

#### **a. Bagi Guru**

Sebagai masukan yang dapat dimanfaatkan untuk pengelolaan pembelajaran apresiasi puisi di sekolah yang menyangkut pelaksanaan pembelajaran apresiasi, mengetahui hambatan-hambatan, dan usaha untuk mengatasinya.

#### **b. Bagi Siswa**

Sebagai masukan untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi dengan mengenal, memahami, menghargai, dan menghayati puisi dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mempunyai daya imajinasi untuk mengapresiasi puisi.

#### **c. Bagi Sekolah**

Sebagai masukan untuk pembinaan dan memotivasi kepada guru, penyediaan sarana dan prasarana, penyediaan media pembelajaran yang berkaitan dengan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pembelajaran apresiasi puisi.

## **BAB II**



## **KAJIAN TEORI, PENELITIAN YANG RELEVAN DAN KERANGKA BERPIKIR**

### **A. Kajian Teori**

#### **1. Hakikat Kemampuan Apresiasi Puisi**

##### **a. Pengertian Apresiasi**

Menurut Yus Rusyana(1982: 7) apresiasi berarti pengenalan nilai pada bidang nilai-nilai yang lebih tinggi. Orang yang telah memiliki apresiasi tidak sekadar yakin bahwa sesuatu itu dikehendaki sebagai perhitungan akalunya, tetapi benar-benar menghasratkan sesuatu dan menjawab dengan sikap yang penuh kegairahan terhadapnya. Hal ini senada dengan pendapat Boen S. Oemarjati(1991: 57) yang menjelaskan kata apresiasi mengandung arti tanggapan sensitif terhadap sesuatu atau pemahaman sensitif terhadap sesuatu.

Apresiasi berarti mengenal, memahami, menikmati dan menilai. Menurut Herman J. Waluyo ( 2002: 44 ) apresiasi biasanya dikaitkan dengan seni. apresiasi puisi berkaitan dengan kegiatan yang ada sangkut pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan yang sungguh-sungguh, apresiasi puisi, mendeklamasikan, dan apresiasi resensi puisi. Dalam penerapannya apresiasi memerlukan aktivitas, kreativitas, dan motivasi dalam menunjukkan kemampuan atau potensi seseorang karena apresiasi merupakan sebuah proses. Hal tersebut senada dengan pendapat A. Rozak Zaidan ( 2001: 21) yang menyatakan bahwa apresiasi sastra itu berlangsung dalam suatu proses yang mencakup pemahaman, penikmatan, dan penghayatan. Apresiasi berlangsung

melalui proses mengenal, memahami, menghayati, dan menilai dari suatu hal atau karya yang ada dalam suatu kehidupan.

Menurut Suminto A. Sayuti ( 2002: 365) apresiasi merupakan hasil usaha membaca dalam mencari dan menemukan nilai hakiki puisi lewat pemahaman dan penafsiran sistematis yang dapat dinyatakan dalam bentuk tertulis. Melalui kegiatan apresiasi itu, diharapkan timbul kegairahan dalam diri pembaca untuk lebih memasuki dunia puisi, berbagai dunia yang juga menyediakan alternatif pilihan untuk menghadapi permasalahan kehidupan yang sebenarnya.

S. Parman Natawijaya (1982: 1) mengungkapkan bahwa apresiasi adalah penghargaan dan pemahaman atas sesuatu hasil seni atau budaya. Lebih lanjut, S Parman Natawijaya menjelaskan bahwa sesuatu itu baik dan mengerti mengapa itu baik. Dengan demikian, kegiatan apresiasi terhadap sesuatu itu membentuk suatu pengalaman baru yang berkenaan dengan hal atau suatu peristiwa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membaca puisi.

Apresiasi puisi atau apresiasi sastra pada umumnya merupakan salah satu bentuk penghargaan terhadap karya sastra (puisi). Sebagai penghargaan, maka langkah pertama yang mesti dilakukan adalah pembacaan teks sastra (puisi) itu sendiri. Jika apresiasi dilakukan dengan cara pembacaan penggalan-penggalan teks, maka itu bukanlah apresiasi. Sebagai pelajaran sastra atau sebagai usaha menyampaikan pengetahuan tentang sastra, hal itu boleh saja dilakukan. Tetapi sebagai sebuah apresiasi, tindakan itu justru keliru dan merendahkan kekayaan nilai-nilai yang terkandung di dalam karya yang bersangkutan. Masalahnya bagaimana mungkin penghargaan terhadap karya sastra (puisi) dapat dilakukan

jika membaca karyanya itu sendiri secara utuh tidak dilakukan. Dengan demikian langkah paling awal yang mesti dilakukan dalam apresiasi adalah pembacaan teks sastra. Langkah kedua dalam apresiasi sastra (puisi) adalah penyisihan teori-teori atau konsep-konsep baku mengenai pengertian, rumusan atau definisi. Definisi pada hakekatnya dimaksudkan untuk memberikan pemahaman abstrak mengenai apa yang didefinisikan. Apresiasi justru penghargaan terhadap wujud konkret karyanya itu sendiri. Dengan demikian, apresiasi yang diawali dengan pemberian apalagi jika kemudian dijadikan sebagai hapalan matidefinisi, justru tidak hanya melanggar hakikat karya sastra itu sendiri, melainkan juga memulainya dengan langkah yang dapat menyesatkan.

Berpijak dari beberapa pengertian dan pemaparan konsep teoristik di atas, pengertian apresiasi dapat disimpulkan sebagai suatu usaha penghargaan untuk menemukan nilai-nilai lewat mengenal, memahami, dan menghayati karya sastra puisi dalam suatu peristiwa kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

## **b. Pengertian Puisi**

Puisi adalah karya sastra. Semua karya sastra bersifat imajinatif. Bahasa sastra bersifat konotatif karena banyak didalamnya digunakan makna kias dan makna lambang (majas). Dibandingkan dengan bentuk karya sastra yang lain, puisi lebih bersifat konotatif. Bahasanya lebih memiliki banyak kemungkinan makna. Hal ini disebabkan terjadinya pengkonsentrasian atau pepadatan segenap kekuatan bahasa di dalam puisi. Struktur fisik dan struktur batin puisi juga padat.

Keduanya bersenyawa secara padu bagaikan telur dalam adonan roti (Reeves, 1978 : 26 )

Rahmat Djoko Pradopo (2002: 7) menegaskan bahwa puisi itu mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan. Selanjutnya, Kinayati Djojuroto (2005: 9)mengatakan puisi adalah sistem penulisan .yang margin kanan dan penggantian barisnya ditentukan secara internal dalam suatu mekanisme yang terdapat dalam baris itu sendiri. Dengan demikian seberapa lebar pun suatu halaman tempat puisi itu ditulis, puisi selalu tercetak /tertulis dengan cara yang sama. Dalam hal ini, penyair yang menentukan panjang baris/ ukuran.

Beberapa pendapat dalam Kinayati Djojuroto (2005: 9-10), yaitu: (1) William Wordsworth, puisi adalah peluapan yang spontan dari perasaan-perasaan yang penuh daya; dia memperoleh rasanya dari emosi atau rasa yang dikumpulkan kembali dalam kedamaian. (2) Byron, Puisi adalah lava imajinasi yang letusannya mencegah timbulnya gempa bumi. (3) Percy Bysche Shelly, puisi adalah rekaman dari saat-saat yang paling baik dan paling menyenangkan dari pikiran-pikiran yang paling baik dan paling menyenangkan. (4) Emily Dickenson, kalau aku membawa sesuatu dan dia membuat tubuhku begitu sejuk sehingga tiada api yang dapat memanaskan aku, maka aku tahu bahwa itu adalah puisi. Hanya dengan cara inilah aku mengenal puisi. (5) Watts Dunton, puisi adalah ekspresi yang konkret dan bersifat artistic dari pemikiran manusia secara emosional dan berirama. (6)

Lascelles Abercramble, puisi adalah ekspresi dari pengalaman inajinatif, yang hanya bernilai serta berlaku dalam ucapan /pernyataan yang bersifat kemasyarakatan yang diutarakan dengan bahasa, yang mempergunakan setiap rencana yang matang dan bermanfaat.

Secara etimologi kata puisi berasal dari bahasa Yunani "*poema*" yang berarti membuat, "*poesis*", yang berarti pembuat, pembangun, atau pembentuk. Di Inggris puisi disebut *poem* atau *poetry* yang artinya tak jauh berbeda dengan *to make* atau *to create*, sehingga pernah lama sekali di Inggris pembuat puisi disebut *maker*. Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk atau pembuat, karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin (Henry Guntur Tarigan, 1984: 10).

*"If frost had said, " Poetry is a rhythmical composition of words expressing an attitude, designed to surprise and delight, and arouse an emotional response, " The questioner might have settled back in his chair, content to have learned to have the truth about poetry " ( Kennedy, 1971: 39 ).*

Puisi adalah susunan kata-kata yang berirama yang mengungkapkan sikap, dirancang untuk mengejutkan dan menyenangkan, dan menimbulkan tanggapan emosional.

*"When I write about physical and mental form, I am not forgetting that as soon as we begin to define the physical of poetry, I do not dispute that we hear or read something by means of our ears or eyes, and that this a physical axperience. The poetry is a combination of physical and mental form and we ought to remember all the time that when we separate these in order to define or discuss them are no longer discussing the poetry" (Marjorie Boulton, 1979 : 9 )*

Puisi adalah kombinasi bentuk fisik dan mental dan kita harus ingat selalu bahwa kita memisahkan hal ini untuk mendefinisikan atau membahas mereka kita tidak lagi membahas puisi.

*“ Poetry is much more compressed and intense than prose, and so demands a highly imaginative use of language if the feeling aroused in the reader are to be those which excited the poet as he wrote. Great poetry cannot be made with words loosely and unthoughtfully applied to the scenes, incidents or emotions that they are supposed to be communicating; rather, it arouses in the reader an overwhelming sense that the words chosen are right ones for the work in hand, and that no others could possibly be that in that context without altering for the worse both the total impression made by the poem, and the meaning of the line which substitution has occurred” ( Burton 1977 : 77)*

Puisi dilihat dari struktur bahasanya lebih ringkas daripada prosa, puisi menggunakan bahasa imajinatif. Puisi yang bagus tidak dapat dibuat dengan kata-kata yang bebas dan tidak dipikirkan dengan masak diterapkan dalam adegan, insiden atau emosi yang seharusnya komunikatif, sebaliknya, ia memunculkan dalam diri pembaca perasaan yang melimpah bahwa kata-kata yang dipilih adalah kata-kata yang tepat untuk karya yang dihasilkan dan bahwa tidak ada kata-kata lain yang mungkin dapat digunakan dalam konteks itu tanpa merubah menjadi lebih buruk, baik, kesal total yang dibuat puisi maupun arti dari baris yang digantikan. Sebagai contoh, perhatikan definisi puisi yang saya kutip dari beberapa buku pelajaran sastra: puisi adalah karangan yang terikat oleh : (1) banyaknya baris dalam tiap bait, (2) banyaknya kata dalam tiap baris, (3) banyaknya suku kata dalam tiap baris (4) adanya rima, dan (5) irama. (Maman S. Mahayana, 2009) <http://mahayana-mahadewa.com/sejumlah-masalah-dalam-apresiasi-puisi-htm>

Slamet Muljana (dalam Herman J. Waluyo, 1987: 25) menyatakan bahwa puisi merupakan bentuk kesusastraan yang menggunakan pengulangan suara sebagai ciri khasnya. Batasan puisi tersebut sama halnya dengan yang dinyatakan oleh Clive Sansom (dalam Herman J. Waluyo, 1987: 26) yang memberikan batasan puisi sebagai bentuk pengucapan bahasa yang ritmis, yang mengungkapkan pengalaman intelektual yang bersifat universal. Herman J. Waluyo (2002: 1) menyatakan bahwa puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan. Puisi adalah bentuk kesusastraan yang paling tua (Herman J. Waluyo, 2008: 1). Puisi dikatakan kesusastraan yang paling tua dalam bentuk mantra. Mantra sudah ada di masyarakat kita sejak zaman dulu hampir di semua daerah. Kata-kata yang digunakan dalam mantra mengandung unsur keindahan, mengandung makna tertentu dan mantra adalah termasuk jenis puisi. Ferrine (1974: 553) mengatakan bahwa *“poetry might be defined as a kind of language that says more and says it more intensenly than does ordinary language.”* Pernyataan tersebut menegaskan bahwa puisi merupakan sejenis bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari karena puisi lebih banyak mengatakan dan mengekspresikan dirinya secara intens (padat, sarat muatan makna).

Sebagai karya sastra puisi mempunyai sifat imajinatif, interpretatif, *polyinterpretable*, dan kreatif. Sebagai salah satu produk sastra, puisi selalu mengalami perkembangan. Sejalan dengan hal itu, pengertian puisi pun selalu mengalami perubahan menyesuaikan dengan kreatifitas pencipta puisi. Dami N.

Toda (1984; 63) menjelaskan bahwa sejak masa kelahirannya, puisi Indonesia modern selalu mengalami perubahan. Di dalamnya terdapat kreativitas penyair yang selalu memberikan wujud kepada pola-pola yang telah ada.

Henry Guntur Tarigan (1984: 40) mengatakan bahwa puisi adalah pengucapan dengan perasaan. Seperti diketahui, selain penekanan unsure perasaan puisi juga merupakan penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitarnya. Puisi diciptakan oleh penyair melalui proses berfikir. Hali ini, diungkapkan juga oleh Arnold yang dikutip oleh Situmorang (1983: 7) bahwa "*Poetry is the highly organized form of intellectual activity*". Jadi, semakin jelaslah bahwa aktivitas berfikir mempunyai tingkat intensitas yang tinggi bagi penciptaan puisi. Lebih lanjut, Arnold mengatakan bahwa puisi adalah satu-satunya cara yang paling indah, impresif, dan yang paling efektif mendendangkan sesuatu. Demikian pula yang dinyatakan oleh John Dryen, Issac Newton (dalam Situmorang, 1983: 8-9) puisi adalah musik yang tersusun rapi. Puisi adalah nada yang penuh keaslian dan keselarasan.

Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan . Bahasa puisi tentulah singkat dan padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Untuk puisi anak, kesederhanaan bahasa haruslah tetap menjadi perhatian tersendiri, dan kadang-kadang keindahan sebuah puisi justru terletak pada kesederhanaannya . Puisi anak dapat terwujud puisi-puisi lirik tembang –tembang anak tradisional, lirik tembang – tembang nina bobo, puisi personal.



Puisi naratif adalah puisi yang didalamnya mengandung cerita atau sebaliknya cerita yang dikisahkan dengan cara puisi. Puisi personal adalah puisi modern yang sengaja ditulis untuk anak-anak baik untuk penulis dewasa atau anak-anak. puisi jenis ini dapat berbicara tentang apa saja sepanjang yang menarik perhatian penulis. Misalnya berbicara tentang alam, keindahan alam, desa dan kebaikan yang disayangi, binatang peliharaan dan lain-lain sebagai mana yang dapat dilihat misalnya, pada majalah anak-anak (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 26-28).

Puisi adalah sebuah genre sastra yang amat memperhatikan pemilihan aspek kebahasaan sehingga tidak salah jika di katakan bahwa bahasa puisi adalah bahasa yang “tersaring” penggunaannya. Artinya, pemilihan bahasa itu, terutama aspek diksi, telah melewati seleksi ketat, di pertimbangkan dari berbagai sisi baik yang menyangkut unsur bunyi, bentuk, dan makna yang kesemuanya harus memenuhi persyaratan untuk memperoleh efek keindahan. Unsur kebahasaan itu sendiri merupakan unsur bentuk maka unsur bentuk dalam puisi menentukan keberhasilan sebuah puisi yang bersangkutan untuk menjadi puisi yang bernilai literer. Dengan kata lain, keberhasilan sebuah puisi tergantung dari keberhasilan pemilihan kata dan susunan kata itu menjadi larik-larik puisi (Burhan Nurgiyantoro, 2005: 311-312).

Melalui pilihan kata-kata yang tepat penyair akan mudah menyampaikan pesannya kepada pembaca. Namun bagi pembaca ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk memahami amanat tersebut, seperti tema, rasa, nada, dan suasana puisi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Herman J. Waluyo (2008: 151

) amanat yang hendak disampaikan oleh penyair dapat ditelaah Setelah kita memahami tema, rasa, dan nada puisi. Amanat yang hendak disampaikan oleh penyair secara sadar berada dalam pikiran penyair, namun banyak penyair tidak menyadari akan amanat yang diberikan. Bagaimanapun juga, karena penyair adalah manusia yang menghayati kehidupan ini, maka karyanya pasti mengandung amanat yang berguna bagi manusia dan kemanusiaan.

Kita memiliki rasa, rasa yang indah keluar dari hati. Sebuah rasa yang kita rasakan indah berasal dari rasa hati orang lain. Kita akan merasakan keindahan orang lain melalui tingkah laku, tutur kata yang disampaikan dengan hati yang tulus. Sebuah tutur kata bisa kita rasakan baik langsung atau tidak langsung. Tutur kata yang tidak langsung dapat dibaca melalui tulisan. Tulisan yang indah akan menyentuh hati. Tulisan yang indah keluar dari hari penulisnya. Tulisan yang indah bisa berupa naskah cerita atau se bait puisi. Puisi memiliki nilai keindahan. Sehingga puisi termasuk karya sastra. Sastra adalah tulisan yang indah. Banyak orang menuliskan puisi dalam berbagai emosi. Ada yang romantis, putus asa, penuh harapan, protes sosial, kiritik sosial, dan sebagainya. Semua itu ditulis dengan keindahan bahasa hati. Menulis puisi tidaklah sulit, menulis puisi akan mudah dilakukan ketika hati sedang "mood". Puisi yang paling banyak dan mudah dibuat adalah puisi yang bertema cinta. Baik itu yang sedang dilanda cinta, kerinduan, atau bahkan sedang putus cinta. (Awan Sundiawan, 2007)  
<http://awan.wordpress.com/2007/11/28/puisi-karya-siswa>

Dengan demikian dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa puisi pada hakikatnya adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan

diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata betul-betul terpilih agar memiliki kekuatan pengucapan dan mampu mengatakan dan mengekspresikan dirinya secara intens (padat, sarat muatan makna).

### **c. Pengertian Apresiasi Puisi**

Burhan Nurgiyantoro (1998: 6) menyatakan bahwa meskipun sastra akan mengungkapkan kehidupan manusia namun proses penciptaannya melalui daya imajinasi dan kreatifitas yang tinggi dari para sastrawan. Sebelum menghayati karya sastra, pengarang menghayati segala persoalan kehidupan manusia dengan penuh kesungguhan lebih dahulu, kemudian mengungkapkannya kembali melalui sarana fiksi (bisa dalam bentuk puisi, cerita pendek, novel, drama). Dalam proses penciptaannya itu, kreatifitas sastrawan dapat bersifat “tak terbatas”. Pengarang dapat mengkreasi, memanipulasi, dan menyiasati berbagai masalah kehidupan yang dialami dan diamatinya menjadi berbagai kemungkinan kebenaran yang hakiki dan universal dalam karya fiksinya. Pengarang dapat mengemukakan sesuatu yang hanya mungkin terjadi dan dapat terjadi, walau secara flaktual tidak pernah terjadi. Maka dengan cara itu karya fiksi tersebut dapat mengubah hal-hal yang terasa pahit dan sakit jika dijalani dan dirasakan pada dunia yang nyata, namun menjadi menyenangkan untuk direnungkan dalam karya sastra.

Oleh karena itu, melalui karya sastra secara tidak langsung pembaca akan mendapatkan suatu kesempatan belajar memahami dan menghayati berbagai persoalan kehidupan manusia yang sengaja diungkapkan oleh pengarang. Dengan demikian, karya sastra dapat mengajak pembaca untuk bersikap yang lebih arif.

Adapun kemampuan apresiasi puisi tersebut adalah kemampuan atau kompetensi seseorang dalam mengapresiasi puisi. Kemampuan apresiasi puisi dapat pula disebut suatu ketrampilan seseorang mengimplementasikan hasil dari mengenal, memahami, dan menghayati serta menilai puisi, baik dari segi bentuk maupun unsur-unsur yang membangun puisi tersebut.

Seperti halnya bentuk karya sastra lain, puisi mempunyai ciri-ciri khusus. Pada umumnya penyair mengungkapkan gagasan dalam kalimat yang relatif pendek-pendek serta padat, ditulis berderet-deret ke bawah (dalam bentuk bait-bait), dan tidak jarang menggunakan kata-kata/kalimat yang bersifat konotatif (Khuzaila,2008 dalam <http://indonesastudy.wordpress.com/2008/11/27/apresiasi-puisiartikel>)

Lebih lanjut Khuzaila (2008) memaparkan bahwa kalimat yang pendek-pendek dan padat, ditambah makna konotasi yang sering terdapat pada puisi, menyebabkan isi puisi seringkali sulit dipahami. Oleh karena itu, diperlukan langkah-langkah sebagai berikut untuk mengapresiasi puisi, terutama pada puisi yang tergolong 'sulit' :

1. Membaca puisi berulang kali
2. Melakukan pemenggalan dengan membubuhkan :
  - Garis miring tunggal ( / ) jika di tempat tersebut diperlukan tanda baca koma.
  - Dua garis miring ( // ) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai.
3. Melakukan parafrase dengan menyisipkan atau menambahkan kata-kata yang dapat memperjelas maksud kalimat dalam puisi.

4. Menentukan makna kata/kalimat yang konotatif (jika ada).
5. Menceritakan kembali isi puisi dengan kata-kata sendiri dalam bentuk prosa.

Berbekal hasil kerja tahapan-tahapan di atas, unsur intrinsik puisi seperti tema, amanat/ pesan, *feeling*, dan *tone* dapat digali dengan lebih mudah.

Struktur dan ragam puisi sebagai hasil karya kreatif terus-menerus berubah. Hal ini nampak apabila kita mengkaji ciri-ciri puisi pada zaman tertentu yang ternyata berbeda dari ke-*khas*-an puisi pada zaman yang lain. Di masa lampau misalnya, penciptaan puisi harus memenuhi ketentuan jumlah baris, ketentuan rima dan persyaratan lain. Itulah sebabnya dulu banyak yang mendefinisikan puisi sebagai karangan terikat. Definisi tersebut tentu saja tidak tepat lagi untuk masa sekarang karena pada saat ini penyair sudah lebih bebas dan tidak harus tunduk pada persyaratan-persyaratan tertentu.

#### **d. Kemampuan Apresiasi Puisi**

Kemampuan atau kompetensi adalah suatu keterampilan untuk mengeluarkan sumber daya internal atau bakat dalam diri seseorang yang dapat memberikan manfaat, baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Kemampuan atau kompetensi diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak (Depdiknas, 2003: 5). Pada hakikatnya setiap siswa pasti memiliki kemampuan dan kompetensi yang ada sejak lahir. Kemampuan terus berkembang dan berproses sesuai dengan bertambahnya usia seseorang. Namun, kemampuan ini tidak akan berkembang dengan baik kalau tidak disertai dengan usaha yang terus menerus.

Kemampuan dapat juga diartikan sebagai suatu kompetensi seseorang dalam penguasaan suatu aspek keterampilan, misalnya aspek keterampilan mendengarkan, membaca, berbicara, dan apresiasi. Kemampuan apresiasi berarti penguasaan keterampilan seseorang dalam mengapresiasi sesuatu. Kemampuan mengapresiasi berarti kemampuan dalam memahami dan memaknai suatu hal yang dihadapi.

Menurut Nursito (1999: 5) pada hakikatnya manusia mempunyai potensi untuk menjadi kreatif. Apabila kita melakukan kreativitas *self concept*, kita akan tumbuh dan berkembang. Hal tersebut dialami pula oleh siswa. Kemampuan mereka akan terlihat berkembang atau meningkat melalui proses latihan-latihan hari demi hari dalam waktu yang relative lama. Untuk mewujudkan semua itu, diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Selain itu, siswa juga harus aktif dan kreatif untuk melahirkan gagasan dalam mewujudkan kemampuannya. Menurut para ahli bahwa motivasi belajar diyakini sebagai kunci keberhasilan belajar sehingga motivasi belajar harus dirancang untuk ditumbuhkan pada setiap siswa (Depdiknas 2003: 23 ).

Kemampuan apresiasi puisi adalah kemampuan atau kompetensi seseorang dalam mengapresiasi puisi. Kemampuan apresiasi puisi dapat pula disebut suatu keterampilan seseorang mengimplementasikan hasil dari mengenal, memahami, dan menghayati serta menilai puisi, baik dari segi bentuk maupun unsur-unsur yang membangun puisi tersebut. Pernyataan tersebut sesuai dengan kutipan berikut ini.

Pengajaran apresiasi sastra mengisyaratkan agar guru mengenalkan atau menjelaskan lebih dulu teori-teori sastra

sesuai yang dibutuhkan untuk mengapresiasi suatu karya sastra. Untuk mengapresiasi puisi, misalnya siswa perlu dikenalkan lebih dahulu pada prinsip-prinsip estetika puisi atau yang juga disebut metode puisi, seperti tipografi sampai pencitraan sehingga siswa memiliki alat yang cukup untuk mengapresiasi puisi tersebut (<http://www.republika.co.id/pendidik-sastra/>)

Lebih lanjut Janice Koch and Brooke Feingold (2006) menjelaskan bagaimana rencana dan tujuan pembelajaran puisi secara lengkap, yaitu sebagai berikut.

*Planning a poetry unit required a block of time spanning two months in order to teach the unit and collect data on the students' experiences combining learning poetry with design technology. Upon completion of the unit, the students were to:*

- *Understand that poems are used to express emotion and feelings, and to tell stories;*
- *Understand that poetry may take different forms, such as haiku, clerihew, and an acrostic poem;*
- *Write descriptive poetry that created descriptive images for the audience;*
- *Understand that a metaphor is a literary device that creates a relationship by making a comparison between two disparate ideas;*
- *Understand that a simile is a literary device that is a comparison between two different ideas or concepts using the word "like" or "as";*
- *Understand that the design process is an iterative process which could serve as a metaphor for poetry as students create and refine their concepts and constructions by testing the poem and the design product as they are being created.*

*Teachers have used design technology to help students more fully develop concepts in a variety of subject areas, including mathematics, science, language arts, and social studies.*

Dengan demikian, untuk meningkatkan kemampuan apresiasi puisi tersebut, seorang guru harus mampu mengenalkan atau menjelaskan terlebih dahulu tentang teori sastra dan pemahamannya, seperti unsur-unsur pembangun

puisi sampai pada pencitraan yang terdapat puisi. Selain itu, guru juga harus memberikan contoh yang tepat dalam mengapresiasi puisi. Dengan penjelasan tersebut, siswa mempunyai pedoman dan pemahaman yang jelas untuk mengapresiasi puisi.

## **2. Hakikat Pembelajaran Apresiasi Puisi Berdasarkan KTSP**

### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi itu banyak sekali faktor yang mempengaruhi, baik faktor yang datang dari individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan. Dalam pengajaran, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar terjadi perubahan perilaku bagi peserta didik (Mulyasa, 2003: 100). Pembelajaran merupakan salah satu variable utama dalam pelaksanaan pendidikan, selain guru dan kurikulum (Nana Sudjana, 1996 :1).

Secara umum pembelajaran dilukiskan sebagai upaya orang yang bertujuan untuk membantu orang lain belajar. Dalam pembelajaran titik beratnya bukan hal mengajar, melainkan pada semua kejadian yang dapat berpengaruh secara langsung terhadap kegiatan belajar

Istilah pembelajaran sering disamakan dengan pengajaran, padahal kedua istilah tersebut berbeda. Pembelajaran ialah memperoleh pengetahuan tentang satu hal atau ketrampilan melalui belajar pengalaman atau pengajaran. Adapun pengajaran ialah usaha untuk menunjukkan atau membantu seseorang untuk



belajar dan bagaimana melakukan sesuatu, memberikan pengetahuan dan membuat seseorang menjadi mengerti. Dalam hal ini, pembelajaran tidak semata-mata diperoleh dari pengajaran, tetapi dapat dipisahkan dari pengajaran.

Pembelajaran menurut Brown (1980: 7) mempunyai beberapa macam, yaitu (1) pembelajaran menyangkut hal yang praktis, (2) pembelajaran adalah penyampaian informasi, (3) pembelajaran adalah penyusunan organisasi, (4) pembelajaran memerlukan kearifan dan kesadaran, (5) pembelajaran relative permanent, (6) pembelajaran mencakup hal yang praktis, dan (7) pembelajaran adalah perubahan tingkah laku.

Sebagai suatu proses, pembelajaran atau perubahan tingkah laku tersebut dapat dilaksanakan pada tahap-tahap yang berlangsung secara berkelanjutan. Adapun tahap-tahap tersebut yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap penilaian, dan tahap tindak lanjut. Pada tahap persiapan, suatu desain pembelajaran disusun sebelum langkah berdasarkan kurikulum atau program pembelajaran dilaksanakan. Tahap pelaksanaan, siswa melakukan kegiatan belajar dengan bimbingan guru. Tahap penilaian, dilaksanakan oleh guru dan siswa. Pada tindak lanjut, guru merancang prosedur pembelajaran selanjutnya, sedangkan siswa melaksanakan kegiatan penugasan atau penerapan.

Ditinjau dari segi bahasa pembelajaran adalah nomina bentuk berimbuhan yang memiliki pertalian makna dengan bentuk verba belajar yang dikembangkan dari bentuk dasar ajar (Depdikbud, 1989: 104). Ajar sendiri mempunyai pengertian sebagai petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui (diturut) (Depdikbud, 1989 : 13), dan belajar mempunyai pengertian sebagai : (1)

berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, (2) berlatih, dan (3) berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman (Depdikbud, 1989: 13), secara morfologis pembelajaran merupakan morfem berurutan yang berasal dari bentuk *pembelajar* dan akhiran *-an*. Pembelajaran merupakan pada pengertian *learner* dan pembelajaran merupakan paduan pengertian *learning* (Soedjono Dardjowidjojo, 2000: 742-758).

Pembelajaran adalah susunan unsur-unsur meliputi: manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi dan berkombinasi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari siswa, guru, dan tenaga lainnya, misalnya tenaga laboratorium. Material meliputi buku-buku, papan tulis, kapur, fotografi, *slide* dan film, *audio* dan *video tape*. Fasilitas dan perlengkapan terdiri atas ruangan kelas, perlengkapan audio visual, juga komputer. Prosedur meliputi jadwal dan metode penyampaian informasi, praktik, belajar, ujian, dan sebagainya (Oemar Hamalik, 2001: 57).

Menurut pendapat tersebut, dalam proses belajar-mengajar terdapat unsur-unsur yang berpengaruh untuk mencapai tujuan pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran meliputi siswa dan guru, materi dan bahan, fasilitas, serta prosedur pembelajaran. Unsur-unsur pembelajaran di sekolah dirumuskan dalam kurikulum. Guru sebagai pelaksana pembelajaran di sekolah bertindak untuk mendesain atau merancang kegiatan belajar di kelas yang mengacu pada kurikulum yang berlaku. Peran aktif siswa sebagai subjek belajar sangat menentukan hasil belajar yang diinginkan. Hubungan antara siswa dan guru itu

menimbulkan interaksi belajar-mengajar. Guru melaksanakan tugas mengajar dan siswa sebagai subjek belajar, yakni siswa yang sedang melaksanakan kegiatan belajar.

Di pihak lain, Mulyasa (2005: 100) mengatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.

Dengan demikian, pembelajaran adalah satu kesatuan dari dua kegiatan yang dilakukan seseorang dan melakukan interaksi untuk mencapai tujuan yang diharapkan serta dipengaruhi faktor internal (manusiawi) dan faktor eksternal (material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur). Sehingga tugas utama guru adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Dalam kegiatan belajar mengajar, strategi pembelajaran, khususnya metode pembelajaran mempunyai peranan penting. Machfudz (2000) mengutip penjelasan Edward M. Anthony (dalam H, Allen and Robert ,1972) yang menyatakan bahwa istilah metode berarti perencanaan secara menyeluruh untuk menyajikan materi pelajaran bahasa secara teratur. Istilah ini bersifat prosedural dalam arti penerapan suatu metode dalam pembelajaran bahasa dikerjakan dengan melalui langkah-langkah yang teratur dan secara bertahap, dimulai dari penyusunan perencanaan pengajaran, penyajian pengajaran, proses belajar mengajar, dan penilaian hasil belajar. Suminto A. Sayuti (1985: 213) menyatakan

bahwa penggunaan metode yang tepat akan banyak berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Akan tetapi harus disadari pula, bahwa faktor gurulah yang pada akhirnya terbelenggu oleh salah satu metode yang dipilihnya. Sayuti, 2008 dalam <http://endonesa.wordpress.com/2008/09/08/pembelajaran-puisi>.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sastra adalah suatu usaha guru yang bertujuan membekali siswa sejumlah pengalaman langsung yang berkenaan dengan sastra sebagai salah satu karya seni. Pengalaman langsung siswa membaca, memahami, menghayati, menafsirkan, mengomentari, menilai, menghargai bahkan sampai mampu membuat karya sastra sendiri baik dalam bentuk puisi, prosa, maupun drama sesuai dengan pengalaman sendiri.

#### **b. Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Menurut Herman J. Waluyo (2003: 44) menyatakan bahwa apresiasi puisi berhubungan dengan kegiatan yang ada sangkut-pautnya dengan puisi, yaitu mendengar atau membaca puisi dengan penghayatan, menulis puisi, dan menulis resensi puisi. Apresiasi puisi sebagai penghargaan atas puisi sebagai hasil pengenalan, pemahaman, penafsiran, penghayatan, dan penikmatan atas karya sastra yang didukung oleh kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung dalam puisi.

Agar pembelajaran puisi mengarah pada apresiasi, hendaknya pembelajaran puisi perlu memperhatikan konsep-konsep: (1) pembelajaran puisi diupayakan tidak mengarah pada pengetahuan tentang teori puisi, (2)

pembelajaran puisi harus melibatkan secara langsung pada siswa dalam proses mengapresiasi, (3) guru hendaknya memberi kesempatan kepada siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca puisi, dan (4) pembelajaran diarahkan pada perolehan pengalaman batin dalam diri siswa yang mereka peroleh dari proses membaca puisi, mengenali, memahami, menghayati, menilai, dan akhirnya menghargai karya sastra.

Pembelajaran merupakan suatu proses belajar-mengajar yang mengantarkan tercapainya tujuan yang diinginkan. Tujuan pembelajaran setiap mata pelajaran di sekolah secara umum untuk menyiapkan siswa agar dapat hidup dalam masyarakatnya sebagai manusia yang bermanfaat, yaitu mempunyai pengetahuan dan ketrampilan dalam mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya. Di dalam proses belajar-mengajar harus ada unsur-unsur penunjang sistem pembelajaran, minimal terdiri atas siswa/peserta didik, suatu tujuan, dan prosedur kerja untuk mencapai tujuan yang dihendaki. Untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya motivasi belajar-mengajar baik dari pihak guru maupun siswa, bahan pengajaran, tersedianya media penunjang, dan penggunaan pendekatan yang mudah diikuti dan dipahami oleh siswa. Penyediaan bahan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan masyarakat luas, terjaganya mutu dan kualitas secara baik, serta penggunaan pendekatan yang tepat akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran (Gino,dkk, 2000: 18-33).

Tujuan pembelajaran yang lain, yaitu menanamkan nilai-nilai budi pekerti kepada siswa melalui perangkat yang ada di dalam lembaga tersebut. Perubahan nilai-nilai di dalam masyarakat Indonesia dewasa ini cenderung semakin

mengarah kepada kemerosotan etika dan moral. Kondisi ini sudah sampai pada tingkat mengkhawatirkan. Berbagai cerita lewat media massa, baik cetak maupun elektronik, menggambarkan begitu maraknya tindakan-tindakan amoral, asusila, kriminal, dan bahkan brutal. Ini menandakan bahwa perilaku tersebut semakin jauh dari nilai-nilai luhur yang menjadi sifat dan jiwa masyarakat Indonesia yang terkenal dengan budaya *adi luhung* (Bambang Dwi Sasongko, 2003: 1).

Hal inilah yang menjadikan pentingnya penanaman nilai-nilai luhur pada jiwa bangsa Indonesia (utamanya para peserta didik). Semua substansi materi pembelajaran, baik umum, sosial, bahkan pengetahuan alam (eksakta) pun diharapkan mampu mengembangkan nuansa penanaman budi pekerti dan kepribadian.

Materi pembelajaran yang paling dekat dengan pengembangan budi pekerti dan kepribadian tidak lain adalah bahasa dan sastra. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran bahasa dan sastra selama ini lebih dititikberatkan pada kepentingan praktis dan pragmatis, yakni untuk meningkatkan kelancaran berkomunikasi dan pendalaman keilmuan semata. Karenanya, pembelajaran bahasa dan sastra kurang bisa mengangkat nuansa apresiasi bagi siswa yang nantinya diharapkan dapat membentuk pribadi-pribadi yang berbudi pekerti luhur sebagaimana harapan semua pihak.

Nilai-nilai luhur tersebut sebenarnya lebih banyak dibebankan pada bidang sastra, terbukti dengan banyaknya karya sastra, kajian sastra, kupasan dalam bentuk bunga rampai dan esai telah dicetak ulang dan diterbitkan oleh pemerintah dalam rangka mencapai tujuan ini. Upaya pemerintah tersebut menunjukkan

bahwa betapa pentingnya pembelajaran apresiasi sastra. Selain untuk dinikmati, dihayati, dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari ternyata hasil pembelajaran apresiasi sastra lebih dari itu. Berikut ini dapat penulis kemukakan pendapat Achmat Sapari dalam <http://ww.sma.net.com>

Pembelajaran sastra merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada para siswa, agar mereka mampu menikmati, menghayati, memahami, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Materi pembelajaran sastra di sekolah mempunyai pengaruh yang besar bagi kehidupan siswa karena dapat meningkatkan kepekaan siswa terhadap fakta yang ada di masyarakat, memperhalus perasaan siswa, serta membentuk kepribadian dan budi pekerti luhur.

Pembelajaran apresiasi sastra yang dilaksanakan selama ini monoton dan tidak menarik. Siswa hanya mengenali sekilas tentang karya-karya sastra, pengetahuan sastra, dan pengarang karya sastra. Siswa tidak diajak memahami apalagi menikmati karya sastra atau belum berapresiasi sastra. Hal ini dikemukakan Sawali dalam <http://ww.sma.net.com>.

Gaung kegagalan pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sudah lama terdengar. Banyak pengamat menilai pembelajaran apresiasi sastra selama ini berlangsung monoton, tidak menarik, bahkan membosankan. Siswa tidak diajak untuk menjelajah dan menggauli keagungan nilai yang terkandung dalam teks sastra, tetapi sekadar diperkenalkan dengan pengetahuan-pengetahuan tentang sastra yang bercorak teoretis dan hafalan. Mereka tidak diajak untuk

mengapresiasi (baca: memahami dan menikmati) teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulitnya saja, sehingga peserta didik gagal menikmati “lezat”-nya isi dan aroma kandungan nilai dalam karya sastra. Kondisi pembelajaran yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah “membusukkan” proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa.

Pembelajaran apresiasi sastra belum disampaikan atau diajarkan secara maksimal oleh guru bahasa dan sastra Indonesia membuat daya apresiasi dan minat siswa terhadap pembelajaran apresiasi sastra tidak berkembang. Padahal mengapresiasi karya sastra merupakan kegiatan yang perlu dilakukan siswa untuk mengapresiasi pikiran dan perasaan siswa. Pembelajaran apresiasi sastra seharusnya menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan mengajak siswa mengapresiasi pikiran dan perasaan melalui sastra tersebut.

Hal tersebut dikemukakan oleh Hamzah (2003: 18-19) bahwa guru kurang berminat dalam kegiatan apresiasi sastra sehingga pembelajaran apresiasi sastra cenderung monoton dan tidak bervariasi. Guru tidak termotivasi untuk berkreasi dalam pembelajaran tersebut. Pembelajaran apresiasi sastra terkesan membosankan dan tidak menarik siswa. Didukung oleh minat baca siswa terhadap karya sastra rendah, sarana dan prasarana tidak memadai, misal perpustakaan yang tidak mengoleksi buku-buku sastra dan tidak ada media pembelajaran apresiasi sastra yang menarik.



Pembelajaran apresiasi sastra merupakan perwujudan pembinaan apresiasi sastra untuk mengembangkan rasa etis-estetis para siswa dan menumbuhkan daya kritis serta selektif terhadap karya sastra. Atau dengan kata lain, pembelajaran apresiasi sastra merupakan penghargaan terhadap keberadaan cipta sastra. Belajar sastra juga belajar menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaannya (Moody dalam Andayani, 2004: 3-4).

Pembelajaran apresiasi sastra mencakup dua hal, yakni menanamkan apresiasi dan memberikan pengetahuan. Pertama, menanamkan apresiasi, berhubungan dengan sikap dan nilai, yang di dalamnya tercakup masalah penerimaan, pemberian tanggapan, dan pemberian nilai. Salah satunya dengan menghargai karya sastra dan mempunyai kepekaan batin terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kedua, memberikan pengetahuan meliputi informasi dan konsep yang di dalamnya mencakup sejarah sastra dan teori sastra. Teori sastra dan sejarah sastra perlu disajikan sebagai modal dasar, hanya saja kadar penekanannya jangan terlalu tinggi seperti berlaku untuk pembelajaran apresiasi sastra. Pengetahuan dalam pembelajaran apresiasi sastra di sini berarti pengetahuan yang bersifat teoretis, bahkan dapat disebut sebagai penalaran (Andayani, 2004: 4-6). Dalam pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar, tidak memperhatikan karakter berbahasa murid ( Andayani, dkk,2007 : 98 ).

Pembelajaran apresiasi sastra, termasuk apresiasi puisi melibatkan kedua hal tersebut di atas, yaitu apresiasi dan pengetahuan yang mempunyai arti bahwa yang terlibat dalam proses belajar sastra adalah rasa dan rasio. Rasa adalah apabila siswa telah dapat merasakan pengalaman orang lain dalam karya sastra, telah

bertambah pengalaman dan mampu mengambil manfaat dari karya tersebut sehingga ia dapat menghadapi kehidupan dengan baik, selain itu ia merasa kagum terhadap sastrawan si pembuat karya tersebut, yang mampu menyampaikan pengalaman dengan jelas dan penuh keindahan sehingga memberi nikmat kepada orang lain. Dalam hubungannya dengan rasio, siswa memiliki kemampuan untuk memahami, menyimpulkan, berpikir secara logis (masuk akal) suatu karya sastra atau dengan kata lain ia sudah dapat merasakan kenikmatan estetis. Dengan kenikmatan seperti itu, ia dapat memberi penghargaan yang layak terhadap karya sastra, dalam hal ini karya sastra berupa puisi.

### **c. Komponen Pembelajaran Apresiasi Sastra (Puisi)**

Pembelajaran apresiasi sastra merupakan kegiatan yang melibatkan beberapa komponen. Komponen tersebut dijelaskan sebagai berikut:

#### **1) Siswa**

Siswa yang mengalami tindak mengajar dan merespons dengan tindak belajar dibawa ke arah pengalaman sastra *literary experience* sehingga akan muncul sikap responsif dan sensitif secara wajar atau sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa diharapkan mengalami pembinaan apresiasi sastra secara langsung. Artinya, anak langsung menghayati sendiri cipta sastra yang mengutamakan unsur afektif. Selain siswa diberi kesempatan mencoba menciptakan sendiri cipta sastra untuk mengapresiasi-pikiran dan perasaan, juga harus dibimbing untuk mengetahui dan menikmati keindahan cipta sastra. Siswa harus menyadari bahwa keindahan cipta sastra bukan semata-mata terletak

pada kemerdekaan bahasa dan kehebatan ceritanya, melainkan pada dasar penjelmaan yang berupa pengalaman jiwa, ketepatan pemilihan kata, penempatan kata, dan teknik penjelmaan yang mewujudkan keharmonisan dari berbagai unsur. Cipta sastra diberikan kepada siswa bukan hanya untuk pendidikan budi pekerti melainkan sebagai salah satu media pembentuk kepribadian. Selain itu, siswa memperoleh pengetahuan sastra yang makin banyak, pengetahuan mengenai hasil budaya bangsa semakin banyak, kecintaan terhadap hasil-hasil karya bangsanya semakin tebal, dan kemampuan berbahasa akan meningkat (Suminto A. Sayuti, 1985: 210).

Menurut S. Suharianto (dalam Jabrohim (*Ed*), 1994: 71-72) mengemukakan bahwa siswa yang memiliki apresiasi sastra yang cukup biasanya memiliki kegemaran mengumpulkan buku-buku atau tulisan-tulisan mengenai sastra kemudian membacanya. Kegiatan tersebut menjadi bekal dalam diskusi-diskusi dan perlombaan-perlombaan sastra. Selain itu, menonton pementasan drama dan pembacaan puisi.

Di lain pihak, Yant Mujiyanto (2004: 13-15) mengemukakan pembelajaran apresiasi sastra yang berupaya mewujudkan secara konkret apresiasi sastra, siswa melaksanakan hal-hal sebagai berikut: (a) diperkenalkan teori dan cipta sastra dalam bentuk membaca karya sastra tersebut; (b) diajak membaca dan memahami makna dan isi serta menikmati keindahan bentuk dan bahasanya; (c) diterangkan segi keindahan karya sastra dari sudut pilihan kata-kata yang indah, gaya bahasa yang memikat, pengungkapannya yang ekspresif, ungkapan-ungkapan yang konotatif dan asosiatif persajakan, pembarisan, pembaitan, tipografi yang unik

artistik sedangkan kedalaman makna karya sastra bisa dilihat dari sifat dan penanda-penandanya yang etis, kontemplatif, katartik, intens dan sublim; dan (d) Bersama guru mengapresiasi sastra yang bersifat intuitif, afektif, estetis, dan kreatif untuk menghayati karya sastra tersebut. Dengan penghayatan, diharapkan siswa mampu menyerap nilai-nilai didik karya sastra sehingga siswa lebih arif, lebih halus jiwanya, lebih peka perasaannya, dan lebih manusiawi.

Jika langkah-langkah tersebut telah dilaksanakan dengan baik berarti siswa telah mengapresiasi sastra. Bukankah lewat pembelajaran sastra yang demikian, siswa-siswa akan memiliki yang lebih baik atas cipta sastra, penghayatan yang mendalam, dan memiliki penghargaan dan rasa cipta terhadap dunia sastra. Siswa diharapkan mempunyai wawasan yang luas tentang perkembangan sastra dan sejarah sastra sehingga terangsang untuk mengembangkan berbagai imajinasi berdasarkan kata kunci atau lambang tertentu dalam karya sastra; serta tumbuh keberanian, kreatifitas, dan ketajaman pikiran serta kepekaan rasa dalam membuka tabir “kegelapan” suatu karya sastra.

## **2) Guru**

Guru apresiasi sastra harus mempunyai kemampuan tentang apresiasi sastra lebih bila dibanding dengan siswa karena guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam proses belajar-mengajar khususnya pembelajaran apresiasi sastra. Di samping harus memenuhi syarat-syarat administratif, guru pengajar apresiasi sastra harus memiliki syarat-syarat keprofesionalan. Syarat keprofesionalan itu adalah hal-hal yang seharusnya dimiliki oleh seorang pengajar apresiasi sastra sehingga yang bersangkutan dapat mengajarkan apresiasi sastra

dengan baik, yaitu menghasilkan siswa yang dapat mengapresiasi sastra dan memiliki pengetahuan sastra yang memadai.

Menurut S. Suhariato (dalam Jabrohim (*Ed*), 1994: 73) guru apresiasi sastra yang profesional paling tidak memiliki ciri-ciri sebagai berikut: (a) memahami benar hakikat dan tujuan pengajaran apresiasi sastra; (b) memiliki minat yang besar terhadap sastra yang ditandai dengan (1) gemar membaca karya-karya sastra; (2) selalu mengikuti perkembangan sastra; (3) gemar mengumpulkan tulisan-tulisan mengenai sastra; dan (4) gemar mengikuti kegiatan yang berhubungan dengan sastra; (c) dapat mengapresiasi sastra; dan (d) menguasai metode pengajaran apresiasi sastra.

Ditambahkan oleh Rahmanto (1988: 28-31) bahwa guru sastra harus mengikuti penataran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memahami serta membina minat dan bakat siswa terhadap karya sastra. Hal tersebut dilakukan agar guru sastra benar-benar melaksanakan pembelajaran apresiasi sastra semaksimal mungkin sehingga menciptakan pembelajaran sastra yang menyenangkan. Dengan demikian, guru apresiasi sastra berfungsi sebagai informator, fasilitator, dan moderator yang harus mempunyai kemampuan dan keterampilan berbagai hal yang berhubungan dengan apresiasi sastra, baik pemahaman dan pengetahuan maupun pelaksanaannya.

### **3) Tujuan**

Tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah menyiapkan siswa agar mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan

dan kemampuan berbahasa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Rusdyana (dalam Andayani, 2004: 10) bahwa tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah memperoleh pengalaman dan pengetahuan tentang sastra. Tujuan pembelajaran apresiasi sastra bukan hanya mengetahui dan menguasai sastra secara teoretis saja, tetapi harus sampai ke kemampuan untuk memahami, mengerti, dan menghargai melalui kegiatan apresiasi. Selain itu, pembelajaran apresiasi sastra diharapkan agar siswa mampu menyerap nilai yang terkandung dalam karya sastra dilanjutkan dengan mengaplikasikan nilai-nilai yang baik dari suatu karya sastra tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berbicara tentang tujuan pembelajaran apresiasi sastra tidak dapat lepas pembicaraan masalah fungsi pembelajaran apresiasi sastra itu sendiri. Adapun fungsi pembelajaran apresiasi sastra (Sarwadi dalam Jabrohim (*Ed*), 1994: 12), yaitu: (a) fungsi ideologis, merupakan fungsi utama yaitu sebagai salah satu sarana untuk pembinaan jiwa Pancasila; (b) fungsi kultural, memindah-kan milik kebudayaan dari suatu generasi kepada generasi berikutnya agar dimiliki, dikembangkan, dinikmati, dan dipahami; dan (c) fungsi praktis, yaitu membekali para siswa dengan bahan-bahan yang mungkin berguna untuk hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, tujuan pembelajaran apresiasi sastra adalah membentuk kepribadian dan berbudi pekerti luhur dalam kehidupan sehari-hari sebagai hasil aplikasi nilai-nilai karya sastra yang baik serta memberi kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan potensi dalam dirinya.

#### **4) Materi**

Suminto A. Sayuti (dalam Andayani, 2004: 9) mengemukakan bahwa materi pembelajaran apresiasi sastra harus dipilih dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) disesuaikan dengan umur, perkembangan psikologi, kondisi emosi, dan pengetahuan siswa; (b) mengembangkan daya imajinasi, memberi rangsangan yang sehat kepada emosi, dan memberikan kemungkinan mengembangkan kreasi; dan (c) dapat memperkaya pengertian tentang keindahan, kehidupan, kemanusiaan, rasa khidmat kepada Tuhan.

Pendapat senada dikemukakan Rahmanto (1988: 26-33) bahwa tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra yang tepat. Ketiga aspek tersebut antara lain: (a) bahasa, bahasa yang digunakan disesuaikan dengan tingkat penguasaan bahasa siswa sehingga mudah diserap dan dipahami. Selain tata bahasa dan kosa kata juga mempertimbangkan situasi dan pengertian wacana yang mencakup ungkapan dan referensi; (b) psikologi, perkembangan psikologi akan berpengaruh terhadap minat dan keengganan siswa, daya ingat, kemauan mengerjakan tugas, dan lain sebagainya. Para psikolog telah mengelompokkan tingkatan perkembangan psikologis anak-anak sekolah dasar dan menengah antara lain: (1) tahap mengkhayal (8-9 tahun), imajinasi anak diisi dengan berbagai macam fantasi kekanak-kanakan; (2) tahap romantik (10-12 tahun), anak memandang dunia masih sederhana; (3) tahap realistik (13-16 tahun), anak siap dan mengikuti fakta-fakta untuk memahami masalah yang terjadi di dalam kehidupan; dan (4) tahap generalisasi (16-selanjutnya), anak menemukan dan menganalisis konsep-konsep

fenomena yang terjadi dalam kehidupan; dan (c) latar belakang budaya, karya-karya yang berlatar belakang daerah yang sudah diketahui memudahkan siswa dalam memahami karya-karya tersebut. Namun, karya-karya berasal dari daerah lain perlu diperkenalkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan siswa.

Pemilihan bahan yang telah disesuaikan atas dasar tiga hal di atas masih harus diikuti pula dengan penyajian yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan interpretasi dan dapat menangkap isi atau amanat yang terdapat dalam karya sastra yang dipilih sebagai materi pembelajaran, mempertajam pikiran, dan mempertinggi daya kritisnya. Sehingga materi itu benar-benar sesuai dengan potensi dan kemampuan siswa.

S. Suharianto (dalam Jabrohim (*Ed*), 1994: 77) menambahkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam pemilihan materi pembelajaran apresiasi sastra, yaitu materi harus valid dan menarik karena sastra terus berkembang dan sangat beragam baik bentuk maupun mutunya yang disajikan dengan persiapan yang matang jadi, materi pembelajaran apresiasi sastra harus dipilih sesuai perkembangan psikologis, umur, pengetahuan, emosi, latar belakang budaya dan kemajuan zaman sehingga menarik siswa untuk berapresiasi.

## **5) Metode**

Menurut S. Suharianto (dalam Jabrohim (*Ed*), 1994: 77) metode yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra antara lain: (a) membacakan, kegiatan membacakan karya sastra dapat dilakukan dengan mengambil bagian-bagian yang menarik dari karya sastra yang akan dibicarakan. Tentu saja karya sastra dibacakan dengan gaya baca yang meyakinkan sehingga dapat memancing



siswa untuk membaca sendiri karya sastra tersebut; (b) meragakan, dilakukan untuk memantapkan penghayatan siswa. Dengan cara mendramatisasikan bagian-bagian tertentu yang menarik atau penting dan membuat diagram mengenai kejadian tertentu atau merekonstruksi suatu peristiwa yang terjadi dalam karya sastra tersebut; (c) mengajukan pertanyaan, tanya jawab dapat dilakukan oleh guru dengan siswa atau antar siswa bertujuan untuk menarik minat siswa, memberi penguatan, mengetahui sejauh mana pemahaman siswa, membimbing suatu penemuan, memancing diskusi, dan sebagainya; (d) mendiskusikan, manfaat diskusi dalam pembelajaran apresiasi sastra sangat besar. Di samping menumbuhkan apresiasi juga menumbuhkan gairah membaca karya-karya sastra, buku-buku mengenai sastra, dan sebagainya. Bahan-bahan yang didiskusikan dapat berupa unsur intrinsik, ekstrinsik, kesan umum terhadap karya sastra tersebut, dan sebagainya; dan (e) memberikan tugas, pembelajaran apresiasi sastra dilakukan secara bertahap dan berkelanjutan. Pemberian tugas dapat dikerjakan di rumah atau di sekolah dan tugas tersebut dapat berupa membaca sebagian atau seluruh karya sastra, membuat catatan mengenai karya sastra yang dibaca, didengar atau dilihat, dan kesan umum terhadap karya sastra tersebut. Penggunaan metode juga harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi sehingga menunjang pembelajaran apresiasi sastra.

## **6) Media**

Media yang dapat digunakan dalam pembelajaran apresiasi sastra merupakan alat yang digunakan dalam pembelajaran sebagai pembawa isi pelajaran untuk siswa. Fungsi media untuk meningkatkan efektifitas dan efisien

komunikasi proses belajar-mengajar agar siswa lebih mudah memahami bahan yang disampaikan guru. Menurut Sri Anitah dan Noorhadi (dalam Mulyani Sumantri dan Johar Permana, 2001: 157-176) media pembelajaran apresiasi sastra dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

a) Media visual

Media visual, yaitu yang dapat ditangkap dengan indera penglihatan.

Jenis media ini terdiri dari:

1) Media gambar diam (*still pictures*) dan grafis, yaitu hasil potretan dari berbagai peristiwa yang dituangkan dalam gambar-gambar, grafik, garis, kata-kata, simbol-simbol maupun gambaran. Misalnya: grafik, *chart* atau bagan, peta, diagram, poster, karikatur, komik, gambar mati dan photo.

2) Media papan, yaitu media papan sebagai bahan baku utama yang dirancang memanjang dan melebar. Misalnya: papan tulis, papan tempel, papan flanel, dan papan permanen.

3) Media dengan proyeksi, yaitu media menggunakan proyektor. Misalnya: *slide*, *film strip*, *opaque projector*, transparansi, dan *micro film* dan *microfische*.

b) Media audio

Media audio merupakan jenis media yang didengar. Misalnya: radio dan *cassete tape recorder*.

c) Media audio-visual

Media ini dapat diamati dan dapat didengar. Misalnya: televisi dan *video cassette*. Media ini memiliki kelebihan, yaitu memberikan informasi *up to date*,

mengetahui kejadian-kejadian di tempat lain, menjangkau jarak yang luas, mudah mengoperasionalkan, dan digunakan di semua tingkatan sekolah.

d) Media asli dan orang

Media ini merupakan benda sebenarnya yang membantu pengalaman nyata siswa. Misalnya: *speciment*, *mock-up*, diorama, laboratorium di luar sekolah, *community study*, *walking trips*, *field study*, dikunjungi manusia sumber, *special learning trips*, dan model. Kelebihannya adalah memberi pengalaman yang sangat berharga yang membentuk sikap dan emosional yang positif dalam kehidupan, memiliki ingatan yang tahan lama dan sulit dilupakan, dapat dikoleksi dan dicari. Adapun kekurangannya adalah waktu yang sangat terbatas.

## 7) Evaluasi

Pengukuran hasil belajar siswa (evaluasi) pembelajaran apresiasi sastra menggunakan tes tersendiri. Menurut Moody (dalam Burhan Nurgiyantoro, 1987: 308-314) tes untuk keperluan pengukuran keluaran hasil belajar apresiasi sastra dibedakan ke dalam empat kategori yang disusun dari tingkatan yang sederhana ke yang lebih kompleks, yaitu: (a) Tingkat informasi, berupa tes tentang data-data dasar suatu karya sastra itu sendiri maupun data-data yang dapat dipergunakan untuk membantu menafsirkannya, misalnya tentang biografi pengarang. Data tentang pengarang berupa nama, tempat dan tanggal lahir, usia sewaktu menulis karya tersebut, pekerjaan, dan sebagainya dan data tentang karya sastra berupa judul buku, genre karya itu, kapan, di mana, kapan, tokoh-tokohnya siapa, dan sebagainya; (b) Tingkat konsep, berkaitan dengan persepsi tentang bagaimana data-data atau unsur-unsur karya tersebut diorganisasikan. Tes tersebut berupa

pertanyaan-pertanyaan seperti, apa saja macam unsur-unsur cerita itu, apa maksud dan efek pemilihan unsur cerita itu, bagaimana hubungan antara unsur-unsur cerita itu, dan sebagainya. Pada tingkat ini, tidak hanya melibatkan kemampuan kognitif siswa melainkan tingkat analisis dan sintesis. Bentuk soal yang dipilih dapat esai atau objektif; (c) Tingkat perspektif, berkaitan dengan pandangan/pendapat siswa yang berhubungan dengan karya sastra yang dibacanya. Tes ini menyangkut hal-hal seperti, apakah cerita dalam karya sastra ini bersifat tipikal, apakah hal-hal yang diceritakan itu signifikan dengan realitas kehidupan, kesimpulan apa yang dapat diambil dari cerita itu, dan sebagainya. Selain dituntut kemampuan kognitif yang lebih tinggi siswa juga dituntut tingkat aplikasi dan evaluasi, di samping ada juga unsur analisis dan sintesis. Bentuk tes yang dipilih esai atau objektif; dan (d) Tingkat apresiatif, tes ini menyangkut hal-hal seperti, mengapa pengarang justru memilih bentuk, kata, atau ungkapan seperti itu, apakah pengungkapan itu lebih tepat dibanding bentuk-bentuk linguistik yang lain, apa efek penyimpangan kebahasaan yang digunakan, dan lain sebagainya. Pada tingkat ini merupakan harapan dalam pembelajaran apresiasi sastra, yaitu siswa mampu mengenali, menganalisis, mengeneralisasikan, membandingkan, dan menilai kebahasaan yang digunakan dalam karya sastra tersebut. Pengetahuan tentang linguistik yang memadai dan sikap kritis menjadi prasyarat pada tingkatan ini.

#### **d. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan**

Dalam Badan Standar Nasional Pendidikan Pasal 1, ayat 15 dikemukakan bahwa Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) adalah kurikulum operasional yang dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP dilakukan oleh satuan pendidikan dengan memperhatikan dan berdasarkan standar kompetensi serta kompetensi dasar yang dikembangkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan atau BNSP (Mulyasa, 2008: 20).

KTSP merupakan penyempurnaan dari kurikulum 2004 atau yang disebut dengan KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi). Seperti KBK, KTSP memberikan kebebasan yang besar kepada sekolah untuk menyelenggarakan program yang sesuai dengan (1) kondisi lingkungan sekolah, (2) kemampuan peserta didik, (3) sumber belajar yang tersedia, dan (4) kekhasan daerah. Dalam program pendidikan ini, orang tua dan masyarakat dapat terlibat secara aktif.

Menurut Nasution (1999), kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Tujuan itu meliputi tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Oleh sebab itu, kurikulum disusun oleh satuan pendidikan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan dengan kebutuhan dan potensi yang ada di daerah.

KTSP merupakan kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan dalam hal ini merujuk pada undang-undang satuan pendidikan adalah sekolah (Sutrisno, 2008). Dalam mengembangkan KTSP dilakukan oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/madrasah di bawah koordinasi dan supervisi Dinas Pendidikan/kantor Depag Kabupaten/Kota untuk Pendidikan Menengah dan Pendidikan Khusus.

Menurut Mulyasa (2008: 20 ) terdapat beberapa hal yang perlu dipahami tentang KTSP, yaitu : (1) KTSP dikembangkan sesuai dengan kondisi satuan pendidikan, potensi, dan karakter daerah, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik; (2) sekolah dan komite sekolah mengembangkan KTSP dan silabusnya berdasarkan kerangka dasar kurikulum dan SK lulusan, dibawah supervise dinas pendidikan kabupaten / kota dan departemen agama yang bertanggungjawab di bidang pendidikan; (3) KTSP untuk setiap program studi di perguruan tinggi dikembangkan dan ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi dengan mengacu pada Standar Nasional Pendidikan.

Penekanan KTSP adalah pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) dan tugas-tugas dengan standar performansi tertentu sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh siswa yang berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu. Perangkat standar program pendidikan ini hendaknya dapat mengantarkan siswa untuk memiliki kompetensi pengetahuan, dan nilai-nilai yang digunakan dalam berbagai bidang kehidupan.

Sejatinya, KTSP merupakan kurikulum yang merefleksi pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang merujuk kepada konsep pendidikan yang dikemukakan oleh Bloom, yang pada gilirannya dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal. Oleh karenanya, kurikulum yang disusun dapat menumbuhkan proses pembelajaran di sekolah berorientasi pada penguasaan kompetensi-kompetensi yang telah ditentukan secara integratif. Prinsip pengembangannya adalah mampu beradaptasi dengan berbagai perubahan (berisi prinsip-prinsip pokok, bersifat fleksibel sesuai dengan perkembangan zaman) dan pengembangannya melalui proses akreditasi yang memungkinkan mata pelajaran dapat dimodifikasi sesuai dengan tuntutan yang berkembang. Dengan demikian, kurikulum ini merupakan pengembangan dari pengetahuan, pemahaman, kemampuan, nilai, sikap dan minat, untuk melakukan suatu keterampilan atau tugas dalam bentuk kemahiran dan rasa tanggung jawab. Lebih jauh lagi, kurikulum ini merupakan suatu desain kurikulum yang dikembangkan berdasarkan sejumlah kompetensi tertentu, sehingga setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu, siswa diharapkan mampu menguasai serangkaian kompetensi dan menerapkannya dalam kehidupan kelak.

Menurut Beane (1986), diberlakukannya KTSP dalam dunia pendidikan berimplikasi cukup luas dan kompleks yang berkaitan dengan pembelajaran, pengalaman belajar, dan sistem penilaian. Bentuk-bentuk pembelajaran yang disarankan dari KTSP meliputi pembelajaran autentik (*authentic instruction*), pembelajaran berbasis inquiri (*inquiry based learning*), pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran layanan (*service learning*),

pembelajaran berbasis kerja (*work based learning*), dan pembelajaran berbasis portofolio (*fortovolio based learning*).

Penerapan KTSP dalam sistem pendidikan Indonesia tidak sekadar pergantian kurikulum, tetapi menyangkut perubahan secara mendasar dalam sistem pendidikan. Penerapan KTSP menuntut perubahan paradigma dalam pembelajaran dan persekolahan, karena dengan penerapan KTSP tidak hanya menyebabkan perubahan konsep, metode, dan strategi guru dalam mengajar, tetapi juga menyangkut pola pikir, filosofis, komitmen guru, sekolah, dan *stakeholder* pendidikan.

Dalam KTSP guru ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Perhatian utama pada siswa yang belajar, bukan pada disiplin atau guru yang mengajar. Fungsi fasilitator atau mediator begitu berarti, yakni: (1) menyediakan pengalaman belajar yang memungkinkan siswa bertanggung jawab dalam membuat rancangan dan proses; (2) menyediakan atau memberikan kegiatan-kegiatan yang merangsang keingintahuan siswa dan membantu mereka untuk mengekspresikan gagasan-gagasannya, menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara produktif, menyediakan kesempatan dan pengalaman konflik; (3) memonitor, mengevaluasi, dan menunjukkan apakah pemikiran siswa itu jalan atau tidak. Guru menunjukkan dan mempertanyakan apakah pengetahuan siswa berlaku untuk menghadapi persoalan baru.



### **3. Penilaian Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Penilaian merupakan bagian penting dan tak terpisahkan dalam sistem pendidikan saat ini. Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilihat dari nilai-nilai yang diperoleh siswa. Tentu saja untuk itu diperlukan sistem penilaian yang baik dan tidak bias. Sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu guru merencanakan strategi pembelajaran. Bagi siswa sendiri, sistem penilaian yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Dalam sistem evaluasi hasil belajar, penilaian merupakan langkah lanjutan setelah dilakukan pengukuran. Informasi yang diperoleh dari hasil pengukuran selanjutnya dideskripsikan dan ditafsirkan. Karenanya, menurut Djemari Mardapi (1999: 8) penilaian adalah kegiatan menafsirkan atau mendeskripsikan hasil pengukuran. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Sarwiji Suwandi (2004: 5) yang menyatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan.

Menurut Djemari Mardapi (2004: 18) ada dua acuan yang dapat dipergunakan dalam melakukan penilaian yaitu acuan norma dan acuan kriteria. Dalam melakukan penilaian dibidang pendidikan, kedua acuan ini dapat dipergunakan. Acuan norma berasumsi bahwa kemampuan seseorang berbeda serta dapat digambarkan menurut kurva distribusi normal. Sedangkan acuan kriteria berasumsi bahwa apapun bisa dipelajari semua orang namun waktunya

bisa berbeda. Penggunaan acuan norma dilakukan untuk menyeleksi dan mengetahui dimana posisi seseorang terhadap kelompoknya. Misalnya jika seseorang mengikuti tes tertentu, maka hasil tes akan memberikan gambaran dimana posisinya jika dibandingkan dengan orang lain yang mengikuti tes tersebut. Adapun acuan kriteria dipergunakan untuk menentukan kelulusan seseorang dengan membandingkan hasil yang dicapai dengan kriteria yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Acuan ini biasanya digunakan untuk menentukan kelulusan seseorang. Seseorang yang dikatakan telah lulus berarti bisa melakukan apa yang terdapat dalam kriteria yang telah ditetapkan dan sebaliknya. Acuan kriteria, ini biasanya dipergunakan untuk ujian-ujian praktek. Dengan adanya acuan norma atau kriteria, hasil yang sama yang didapat dari pengukuran ataupun penilaian akan dapat diinterpretasikan berbeda sesuai dengan acuan yang digunakan. Misalnya, kecepatan kendaraan 40 km/jam akan memiliki interpretasi yang berbeda apabila kendaraan tersebut adalah sepeda dan mobil. Menurut Brata ,2009 dalam <http://mbahbrata.wordpress.com/2009/06/21/apresiasi-sastra-anak/> penilaian pembelajaran apresiasi puisi itu hendaknya mengandung tiga komponen dasar evaluasi, yaitu:

- (a) kognisi,
- (b) afeksi, dan
- (c) keterampilan.

Pada umumnya dikenal tiga bentuk penilaian dalam pembelajaran apresiasi puisi, yaitu :

- (a) penilaian prosedur, yang meliputi penilaian proses belajar dan

(b) penilaian hasil belajar, dan

(c) instrumen atau alat penilaian, yang meliputi tanya jawab, penugasan, esai tes dan pilihan ganda.

Penilaian adalah kegiatan untuk mengetahui apakah sesuatu yang telah kita kerjakan (program pengajaran) telah berhasil atau belum melalui suatu alat pengukuran yang dapat berupa tes ataupun nontes. Adapun tujuan penilaian adalah :

- 1) Untuk memberikan informasi kemajuan hasil belajar siswa secara individu dalam mencapai tujuan sesuai dengan kegiatan belajar yang dilakukan.
- 2) Informasi yang dapat digunakan untuk membina kegiatan belajar mengajar lebih lanjut; informasi yang dapat digunakan guru untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa.
- 3) Memberikan motivasi belajar siswa, menginformasikan kemauannya agar terangsang untuk melakukan usaha perbaikan.
- 4) Memberi informasi tentang semua aspek kemajuan siswa.
- 5) Memberi bimbingan yang tepat untuk memilih sekolah atau jabatan sesuai dengan keterampilan, minat, dan kemampuannya.

Dalam pengertian pendidikan terdapat dua arti untuk penilaian, yaitu penilaian dalam arti evaluasi (*evaluation*) dan penilaian dalam arti asesmen (*assessment*). Penilaian pendidikan dalam arti evaluasi merupakan penilaian program pendidikan secara menyeluruh. Dalam pengertian ini, evaluasi

pendidikan menelaah komponen-komponen dan saling keterkaitannya dengan perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan. Sedangkan asesmen merupakan bagian dari evaluasi karena merupakan penilaian sebagian komponen yang menyangkut penilaian hasil belajar yang berhubungan dengan komponen kompetensi lulusan dan penguasaan substansi serta penggunaannya.

Dengan demikian, penilaian pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana kemampuan siswa dalam memahami pelajaran yang telah disampaikan guru. penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar peserta didik atau ketercapaian kompetensi (rangkaiannya kemampuan) peserta didik dengan memiliki beberapa tujuan.

#### **a. Penilaian Pembelajaran Puisi**

Menurut Sarwiji Suwandi (2004:5), penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil dari suatu program kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa penilaian dapat dilakukan secara tepat jika data tersebut diperlukan alat penilaian yang berupa pengukuran. Penilaian dan pengukuran merupakan dua kegiatan yang saling berkaitan.

Hughes sebagaimana dikutip Sarwiji Suwandi (2004:3) menjelaskan bahwa penilaian dalam kegiatan pembelajaran memiliki beberapa tujuan. Tujuan penilaian tersebut antara lain adalah (1) mengetahui kecakapan berbahasa siswa, (2) mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan pembelajaran yang ada,

dan (3) mendiagnosis kekuatan dan kelemahan ( mengetahui apa yang telah dan belum diketahui siswa ).

Sementara itu, Genesee dan Upshur (1997:4) menegaskan bahwa penilaian dalam pembelajaran bahasa pada dasarnya juga dimaksudkan untuk membuat keputusan. Tentu saja secara keseluruhan tujuan dari penilaian dalam pembelajaran bahasa (kedua) adalah untuk membuat pilihan yang tepat dan dapat mengembangkan keefektifan pembelajaran. Keputusan yang diambil didasarkan pada informasi yang telah berhasil dikumpulkan dalam kegiatan belajar mengajar.

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Komponen-komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen itu kait-mengait dan sebelum melakukannya guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian.

Tujuan dan fungsi penilaian khususnya penilaian hasil belajar dapat bermacam-macam, antara lain adalah (1) mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran, (2) mengetahui kinerja berbahasa siswa, (3) mendiagnosis kesulitan belajar siswa, (4) memberikan umpan balik terhadap peningkatan mutu program pembelajaran, (5) menjadi bahan pertimbangan dan penentuan jurusan, kenaikan kelas, atau kelulusan, dan (7) menjadi alat penjamin, pengawas, dan pengendali mutu pendidikan (Sarwiji Suwandi, 2004:4).

Penilaian dalam pembelajaran puisi, yang berhubungan dengan pengembangan soal-soal ujian untuk kesastraan termasuk puisi sebaiknya lebih

menitikberatkan kegiatan apresiatif siswa terhadap puisi yang meliputi kompetensi mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis puisi.

## **b. Penilaian Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Dalam penilaian pembelajaran apresiasi puisi kita uraikan penilaian keempat aspek kemampuan tersebut.

### **(1) Penilaian Kemampuan Mendengarkan Puisi**

Tarigan (1994:28) mengatakan bahwa menyimak merupakan proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan oleh pembicara /pembaca melalui bahasa lisan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa menyimak pembacaan puisi termasuk jenis menyimak apresiaif (*appreciational listening*).

Sementara itu Irwin dan Rosenberger seperti dikutip Pujiati Suyoto Iim Rahmina (1997:4,5) mengemukakan empat langkah dalam proses menyimak, yaitu : (1) mendengar, (2) memahami, (3) mengevaluasi, dan(4) merespon. Tahap pertama mendengar sederetan bunyi yang disebut kata. Pada tahap kedua memahami kata-kata dalam konteks yang didengar. Pada tahap ketiga mengevaluasi dengan cara menolak atau menerima ide-ide yang disampaikan. Pada tahap keempat memiliki maksud pemberian reaksi terhadap makna gerakan anggota badan, ekspresi muka, atau respon terhadap apa yang didengar.

Pengukuran ketrampilan mendengarkan sastra dapat dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran dan dilakukan secara khusus yang sebaiknya dirancang untuk masalah itu. Oleh karena itu, pengungkapan ketrampilan mendengarkan sastra dapat berupa latihan-latihan mengerjakan tugas-tugas tertentu, misalnya berupa : (1) tanya jawab singkat mengenai sastra (puisi) yang didengarkan, (2) mengungkapkan kembali pemahaman siswa secara lisan terhadap karya sastra yang dibacanya, (3) mengungkapkan kembali pemahaman siswa secara tertulis terhadap karya sastra yang dibacakan. .

## **(2) Penilaian Kemampuan Berbicara Puisi**

Berbicara adalah aktifitas berbahasa kedua yang dilakukan dalam kehidupan berbahasa, yaitu setelah aktivitas mendengarkan (Nurgiyantoro, 2001: 276). Dalam kegiatan berbicara diperlukan penguasaan lambang-lambang bunyi baik untuk keperluan menyampaikan maupun menerima gagasan. Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atas kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan ( Tarigan,1983:15).

Kemampuan berbicara adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaan kepada pihak lain secara lisan (Depdiknas,2004:8). Ketepatan pengungkapan gagasan, pendapat, perasaan, sebaiknya didukung oleh penggunaan bahasa yang secara tepat, dalam arti dengan kaidah bahasa yang berlaku. Dengan demikian, kemampuan berbicara puisi ini adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaannya secara lisan kepada orang

lain mengenai puisi yang telah didengarkan atau dibacanya. Hal ini sangat diperlukan pengucapan yang tepat untuk mengekspresikan, pemahaman yang jelas untuk menyampaikan gagasan atau pendapat, dan kepekaan untuk mengungkapkan perasaannya.

### **(3) Penilaian Kemampuan Membaca Puisi**

Menurut Teeuw (1991:12) membaca merupakan proses memberi makna pada sebuah teks tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa proses dalam memberi makna terhadap karya sastra (puisi) memerlukan pengetahuan sistem kode yang cukup rumit, kompleks, dan aneka ragam. Kode-kode tersebut adalah kode bahasa, kode budaya, dan kode sastra. Jadi, untuk memahami sebuah puisi, selain harus memahami bahasa yang digunakan juga harus memahami konteks budaya di mana puisi tersebut diciptakan .

Sementara itu Burhan Nurgiyantoro (2001:246) menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan aktivitas mental memahami apa yang dituturkan pihak lain melalui sarana tulisan. Dalam kegiatan membaca diperlukan pengetahuan tentang sistem penulisan, khususnya yang menyangkut huruf dan ejaan. Pembacaan puisi secara keras bermanfaat untuk: (1) memberikan pengantar ke arah pemahaman puisi, (2) mempermudah pemahaman terhadap puisi. (3) meningkatkan perhatian dan minat siswa terhadap puisi, (4) mempermudah menangkap rima, ritma dan asonansi dan aliterasi, (5) memperhidup jiwa puisi dan (6) merangsang siswa untuk membaca puisi secara individual.



Kemampuan membaca adalah kemampuan memahami gagasan, perasaan, dan sebagainya dari pihak lain yang disampaikan lewat karya sastra (puisi) (Depdiknas, 2004:8). Dari uraian di atas dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca puisi adalah kemampuan untuk menangkap makna sebuah puisi. Kemampuan dalam memaknai puisi dipengaruhi oleh penguasaan seseorang tentang pengetahuan teori sastra, sejarah, dan kritik sastra. Dengan demikian untuk dapat memiliki kemampuan membaca sastra (puisi) diperlukan pengetahuan tentang teori puisi, sejarah puisi, dan kritik puisi.

Pengukuran keterampilan membaca sastra pada saat pembelajaran berlangsung sehingga dapat dilakukan aktifitas-aktifitas membaca puisi. Pengukuran dapat berupa (1) tanya jawab singkat mengenai puisi yang dibaca, (2) menjawab pertanyaan- pertanyaan berkaitan dengan puisi, (3) mengungkapkan kembali secara lisan, (4) mengungkapkan kembali secara tertulis isi puisi.

#### **(4) Kemampuan Menulis Puisi**

Menulis merupakan aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Dalam kegiatan menulis, terdapat dua masalah pokok yang terlibat, yakni memilih atau menemukan gagasan yang akan dikemukakan dan memilih bahasa (ungkapan) untuk mengemukakan gagasan ( Burhan Nurgiyanoro, 2001: 309).

Kemampuan atau ketrampilan menulis sastra (puisi) adalah kemampuan mengungkapkan gagasan, dan perasaan kepada pihak lain dengan melalui bahasa tulis dalam bentuk karya sastra (puisi) (Depdiknas, 2004;9).

Untuk meningkatkan kemampuan menulis puisi, menurut Effendi (2002:11), siswa dapat dilatih mencipta dan menulis berbagai jenis puisi dengan tekun dan terus menerus tanpa mengenal putus asa. Dalam menulis puisi, ketepatan pengungkapan gagasan harus didukung oleh ketepatan bahasa sastra yang digunakan. Selain komponen kosa kata dan konteks kesastraan, ketepatan bahasa sastra juga sebaiknya didukung oleh konteks dan penggunaan majas. Dalam pemilihan kata menurut Altenbernd sebagaimana dikutip Rahmat Djoko Pradopo (2002:54) dapat dilakukan dengan secermat-cermatnya dan mempertimbangkan perbedaan arti yang sekecil-kecilnya.

Pengukuran ketrampilan menulis sastra (puisi) dapat dilaksanakan pada saat berlangsungnya proses pembelajaran sastra, dan dapat dilakukan ujian khusus di luar kegiatan jam pembelajaran yang sengaja diselenggarakan untuk keperluan itu. Kegiatan pengukuran ketrampilan menulis sastra yang dilaksanakan pada saat kegiatan pembelajaran diantaranya berupa : (1) menulis puisi sederhana, (2) memparafrasekan puisi, (3) menulis amanat yang terdapat dalam sebuah puisi.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian tentang pembelajaran sastra, pada khususnya apresiasi puisi telah banyak dilakukan, di antaranya Suyitno tentang pembelajaran Apresiasi Puisi di SMU Negeri I Surakarta pada tahun 2004. Penelitian tersebut membahas : (1) faktor modal dasar pembelajaran apresiasi, (2) tujuan pembelajaran apresiasi puisi, (3) bahan pembelajaran apresiasi puisi, (4) media pembelajaran apresiasi

puisi, (5) evaluasi pembelajaran apresiasi puisi, (6) faktor-faktor penunjang pembelajaran apresiasi puisi, dan (7) hasil pembelajaran apresiasi puisi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan Suyitno tersebut antara lain diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Tujuan pembelajaran apresiasi puisi di SMU Negeri I Surakarta dikaitkan dengan aspek-aspek pengetahuan, pemahaman, dan penggunaan bahasa puisi pada khususnya dan bahasa keseharian pada umumnya.
2. Bahan pembelajaran apresiasi puisi di SMU Negeri I Surakarta mengacu pada bahan pembelajaran apresiasi puisi tak langsung dan bahan pembelajaran apresiasi langsung.
4. Media pembelajaran apresiasi puisi di SMU Negeri I dan SMU Negeri 8 Surakarta belum dapat menstimulasi pengalaman buatan, pengalaman aktual dan pengalaman sosial- emosional intelektual siswa.
5. Penilaian kemampuan berapresiasi puisi siswa selama pembelajaran dilakukan secara acak untuk memberi nilai lebih kepada siswa yang menonjol apresiasi puisinya.

Sementara penelitian yang dilakukan oleh H. Kris Budiyono yang berjudul "Pembelajaran Puisi Berdasarkan Kurikulum 2004 Standar Kompetensi" di Sekolah Menengah Pertama Negeri I Sukoharjo. Adapun hasil penelitiannya antara lain : (1) Pelaksanaan pembelajaran puisi yang meliputi pemilihan materi dan metode, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi di SMP Negeri I Sukoharjo belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran yang apresiatif. Pemilihan materi masih terpaku pada buku paket, sehingga materi

pembelajaran kurang bervariasi. (2) Guru kurang memahami adanya SK dan KD sehingga butuh waktu untuk mengembangkannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Drajat Mulyawan 2006 dengan judul "Pembelajaran Apresiasi Puisi di SD Kelas Rendah" ( Studi kasus di SD Negeri Mangkubumen Lor No. 15 Surakarta), dengan hasil penelitiannya sebagai berikut : (1) Guru masih mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan kurikulum 2004 dalam silabus dan sistem penilaian. Hal ini terjadi karena kurikulum 2004 baru diterapkan mulai tahun 2005/2006. (2) Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi belum sepenuhnya mengarah pada pembelajaran yang apresiasif. Pemilihan materi pembelajaran masih bersumber pada buku teks sehingga materi pembelajaran kurang variatif.

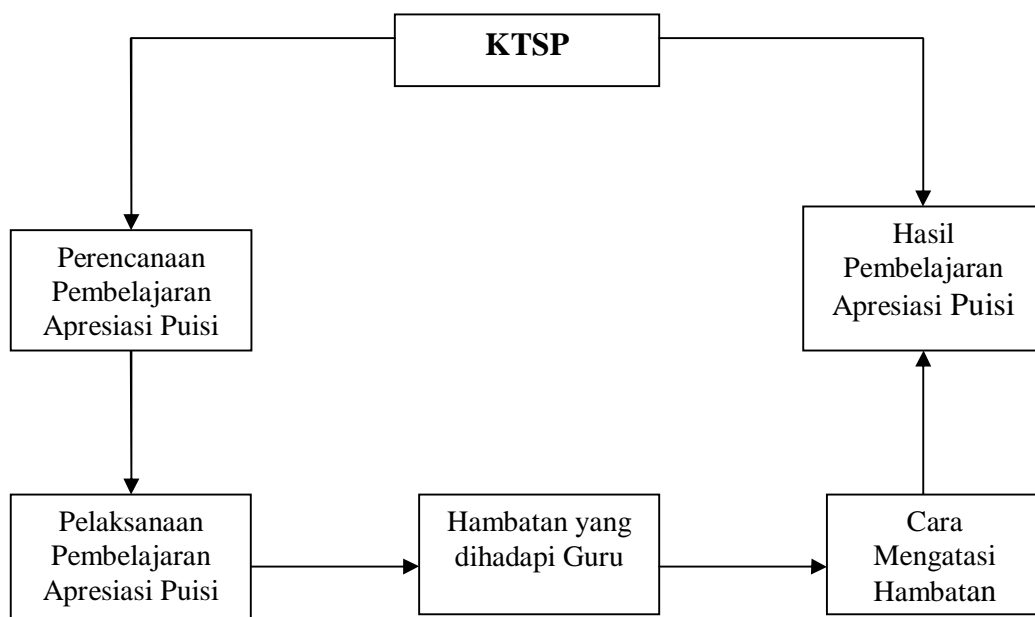
### **C. Kerangka Berpikir**

Pemahaman guru terhadap kurikulum sangatlah penting, yang didalamnya terdapat standar, kompetensi dasar, indikator, dan hasil belajar. Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar terutama pembelajaran Bahasa Indonesia dan sastra terdapat pembelajaran apresiasi puisi untuk itu pemahaman guru terhadap kurikulum benar-benar harus lebih mendalam, karena sebelum melaksanakan pembelajaran guru dituntut membuat perencanaan pembelajaran yang sistematis dan terprogram. Dalam perencanaan pembelajaran terdapat urutan skenario pembelajaran. Perencanaan pembelajaran merupakan acuan untuk melaksanakan proses belajar mengajar baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

Dalam proses belajar mengajar guru menemukan hambatan-hambatan yang dihadapinya baik dari kurikulum, kemampuan guru, dan keadaan siswa, guru dituntut untuk dapat mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran apresiasi puisi tersebut.

Hasil pembelajaran apresiasi puisi lebih menekankan pada sikap siswa terhadap puisi itu sendiri. Dari proses belajar mengajar diharapkan siswa dapat memperoleh 4 ( empat ) kemampuan berbahasa yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis puisi.

Secara singkat kerangka berfikir dalam penelitian ini, dapat digambarkan sebagai berikut:



**Bagan 1. Kerangka Berpikir**

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Tempat dan Waktu Penelitian**

##### **1. Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri I Begalon Kecamatan Laweyan Kota Surakarta. Lokasi sekolah ini berada dipinggir kota dan ditengah perkampungan rumah susun, yaitu di Jl Sri Narendro No. 23 Panularan, Laweyan Surakarta, telephon (0271) 733228. SD Negeri I Begalon ini memiliki siswa yang berjumlah 272 orang, tingkat ekonomi orang tua menengah kebawah dan disekolah ini yang mendapatkan bantuan dari Pemerintah setempat ada 61 anak, dan mereka tidak dipungut untuk pembayaran sekolah atau dapat dikatakan gratis sama sekali. Untuk guru-gurunya sebagian sudah sarjana dan sebagian lagi sedang menempuh S1. Kualitas siswanya tergolong cakap karena pernah mendapatkan peringkat 8 besar untuk kota Surakarta tahun 2001- 2002. Dan peringkat 11 untuk tahun 2006/2007. Yang lebih unik lagi siswa SD Negeri I Begalon ini sebagian besar siswanya berasal dari luar kota, yaitu Sukoharjo karena SD ini lokasinya berada dipinggiran kota dan berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo. Dapat dikatakan 40 % berasal dari luar kota

Adapun alasan penelitian mengambil sekolah tersebut adalah :(1) sekolah ini belum pernah dijadikan penelitian tentang pembelajaran apresiasi puisi, sehingga peneliti ingin mengetahui sejauh mana pembelajaran apresiasi puisi telah dilaksanakan disekolah ini.(2) sekolah ini siswa-siswanya kelihatan sangat

antusias dalam hal seni dilihat sering munculnya mengisi acara kesenian di panggung-panggung kesenian.(3) sekolah ini juga pernah digunakan penelitian tindakan kelas dari UNS yang mengambil mata pelajaran IPA untuk tahun 2007.

## 2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada semester gasal tahun pelajaran 2009/2010 mulai Juli 2009 hingga Desember 2009. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

**Tabel 1 : Jadwal Penyusunan Proposal dan Penelitian.**

No	Waktu Jenis Kegiatan	Juli 2009	Agustus 2009	September 2009	Oktober 2009	Nopember 2009	Desember 2009
1	Pembuatan Proposal	XX--					
2	Pengajuan Proposal	--XX					
3	Revisi Proposal	---X	X---				
4	Mengurus Izin Penelitian		-XX-				
5	Pengumpulan Data		--XX	XXXX	X---		
6	Analisis Data		--XX	XXXX	XX--		
7	Penyusunan Laporan Hasil Penelitian				--XX	XX	XX

## **B. Jenis dan Strategi Penelitian**

Berdasarkan pada masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus yang ada di SD Negeri I Begalon Surakarta yang menitik beratkan pada pengumpulan informasi tentang keadaan atau realita yang sedang berlangsung pada proses pembelajaran apresiasi puisi.

Dari data yang telah diperoleh yang berupa konsep-konsep catatan lapangan dan permasalahannya, maka penelitian ini paling tepat adalah deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mendeskripsikan data-data yang dikumpulkan kemudian menganalisisnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Bogdan dan Taylor (1975: 5) bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang lisan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan tentang orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 1988:3). Penelitian kualitatif menekankan catatan yang menggambarkan situasi sebenarnya guna mendukung penyajian data dan berusaha menganalisis data dengan semua kekayaan wataknya yang penuh nuansa, sedekat mungkin dengan bentuk aslinya seperti pada waktu dicatat (Sutopo, 2002:35).

## **C. Sumber Data**

Sumber data yang akan dimanfaatkan berupa informasi yang dapat digali dari berbagai sumber data. Sumber data ini meliputi dari : informan, arsip/ dokumen, serta tempat dan peristiwa.



### **1. Informan atau narasumber**

Informan ini terdiri dari kepala sekolah, guru, dan siswa yang menjadi tempat penelitian. Dari kepala sekolah diharapkan memberikan informasi tentang keadaan sekolah secara umum dan usaha-usaha yang dilakukan dalam meningkatkan pembelajaran apresiasi puisi sebagai bagian dari pembelajaran sastra bagian dari pembelajaran bahasa Indonesia.

Informan lain adalah guru kelas V yang langsung berhadapan siswa dalam interaksi belajar mengajar di dalam maupun di luar kelas. Dari guru diharapkan memberikan informasi keadaan siswa, kondisi siswa atau mengenai pemahaman guru tentang konsep pengajaran sastra, serta mengenai komponen-komponen pembelajaran apresiasi puisi di sekolah dasar. Dari siswa diharapkan dapat memberikan tanggapan mengenai pembelajaran apresiasi puisi.

### **2. Tempat dan Peristiwa**

Tempat SD Negeri I Begalon Surakarta dan peristiwanya pada saat berlangsung pembelajaran apresiasi puisi di lokasi penelitian. Peristiwa yang dimaksud adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh guru dan murid dalam kegiatan pembelajaran apresiasi puisi didalam kelas.

### **3. Arsip dan Dokumen**

Arsip dan dokumen yang dianalisis adalah yang digunakan oleh guru bahasa Indonesia di SD Negeri I Begalon Surakarta meliputi : KTSP, Silabus, RPP, dan Buku–buku relevan yang sesuai pembelajaran apresiasi puisi. Sumber ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kegiatan belajar mengajar terutama pembelajaran apresiasi puisi kelas V di sekolah ini.

## **D. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini meliputi :

### **1. Wawancara mendalam**

Wawancara mendalam maksudnya adalah wawancara yang dilakukan secara terbuka dan bersifat lentur untuk menggali pandangan subyek penelitian tentang hal-hal yang bermanfaat bagi peneliti. Teknik wawancara mendalam ini didasarkan pada pendapat Sutopo (2002 :59 ) bahwa wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat dan dengan pertanyaan tertutup seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dilaksanakan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai wawancara mendalam karena peneliti merasa ingin tahu apa yang hendak diketahuinya

Wawancara dalam penelitian ini masing-masing dilakukan satu kali dengan kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas V. Tetapi tidak menutup kemungkinan untuk melakukan ulang wawancara apabila informasi yang peneliti butuhkan masih belum mencukupi untuk keperluan penelitian atau masih membutuhkan informasi.

### **2. Observasi / Pengamatan**

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi berperan pasif. Observasi dilaksanakan secara formal didalam kelas saat pembelajaran apresiasi puisi berlangsung dan peneliti mengambil posisi duduk dibelakang sehingga tidak mengganggu siswa dalam pembelajaran dan tidak mengganggu konsentrasi siswa. Observasi dipusatkan pada proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan tanggapan serta sikap siswa. Yang menjadi obyek pengamatan

antara lain tindakan yang dilakukan guru, kata-kata yang diucapkan, materi pembelajaran yang disampaikan, penggunaan metode pembelajaran, serta penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran oleh guru. Sementara pengamatan pada siswa dilakukan dengan mengamati sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran, tingkah laku siswa, cara siswa dalam mengungkapkan pendapat, penampilan siswa dalam membaca puisi didepan kelas, keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran, dll. Hal ini juga mengacu pada pendapat Sutopo ( 2002 : 65-66) bahwa observasi berperan pasif dapat dilakukan secara formal ataupun informal.

Dalam pengamatan ini peneliti tidak terlibat dalam kegiatan pembelajaran, peneliti hanya membuat catatan untuk memperoleh informasi secara mendalam proses pembelajaran apresiasi puisi yang berlangsung. Observasi dilakukan terhadap satu subyek yaitu guru kelas V yang berinisial SM .

### **3. Mencatat dokumen**

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang bersumber dari dokumen dan arsip. Dokumen memiliki peranan yang sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus ( Yin, 2002:105). Teknik yang digunakan data-data tertulis ini adalah teknik analisis dokumen, yaitu dengan cara mempelajari dan menganalisisnya kemudian mengadakan refleksi terhadap dokumen-dokumen tersebut. Tujuan analisis dokumen pembelajaran ini adalah untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Dokumen yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi data jumlah guru, siswa, KTSP, dan buku-

buku pelajaran yang digunakan dalam pembelajaran apresiasi puisi. RPP, Silabus dan buku nilai yang digunakan oleh guru .

Dokumen yang telah terkumpul tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis kualitatif. Kegiatan ini selain untuk mencatat semua dokumen dan arsip, juga dimaksudkan untuk memperoleh gambaran yang lengkap tentang kondisi dokumen tersebut, termasuk juga maknanya yang tersirat. Teknik analisis dokumen ini dikenal dengan istilah *content analysis*. Hasil analisis dokumen dapat dilihat pada lampiran.

#### **E. Teknik Cuplikan**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, maka teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *purposive sampling*, dan penelitian cenderung untuk memilih informan yang dianggap mengetahui informasi dan masalah secara mendalam dan dapat dipercaya sebagai sumber data yang mantap. Hal ini sesuai dengan pendapat Sutopo (2002 : 36-37 ) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif tidak memilih sampling (cuplikan) yang bersifat acak (*random sampling*) yang merupakan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian kuantitatif, tetapi cuplikannya cenderung bersifat *purposive* karena dipandang lebih mampu menangkap kelengkapan dan kedalaman data dalam menghadapi realitas yang tidak tunggal. Pilihan sample diarahkan pada sumber data yang dipandang memiliki data yang penting dan berkaitan dengan permasalahan yang sedang diteliti. Dalam teknik cuplikan didalam penelitian ini berfungsi sebagai “*Internal sampling*” karena sama sekali bukan dimaksudkan untuk mengusahakan

generalisasi pada populasi, tetapi untuk memperoleh kedalaman studi di dalam suatu konteks tertentu. Cuplikan ini bukan mewakili populasinya, melainkan mewakili informasinya. Teknik ini disebut juga sebagai eriterion-based selection (Sutopo,1996: 53). Dengan kerangka teknik sampling ini peneliti hanya memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan pembelajaran apresiasi puisi yang meliputi kepala sekolah, guru kelas V, dan siswa.

#### **F. Validitas Data**

Pengujian Validitas data dalam peneliiian ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi adalah teknik penelitian pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 1988: 178). Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data/ sumber dan triangulasi metode pengumpulan data.

Triangulasi sumber dimaksudkan untuk : (1) membandingkan antara dua hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, (2) membandingkan apa yang dikatakan di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi, (3) membandingkan wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi metode dilakukan dengan mengumpulkan data sejenis dengan menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda. Misalnya, data sejenis yang diperoleh dari metode wawancara dibandingkan dengan metode pengumpulan data observasi atau analisa dokumen. Dengan demikian, data-data yang terkumpul dalam penelitian ini benar-benar teruji derajat kebenarannya dan

apabila ada perbedaan, peneliti bisa langsung menyampaikan verifikasi kepada informan.

### **G. Teknik Analisis Data**

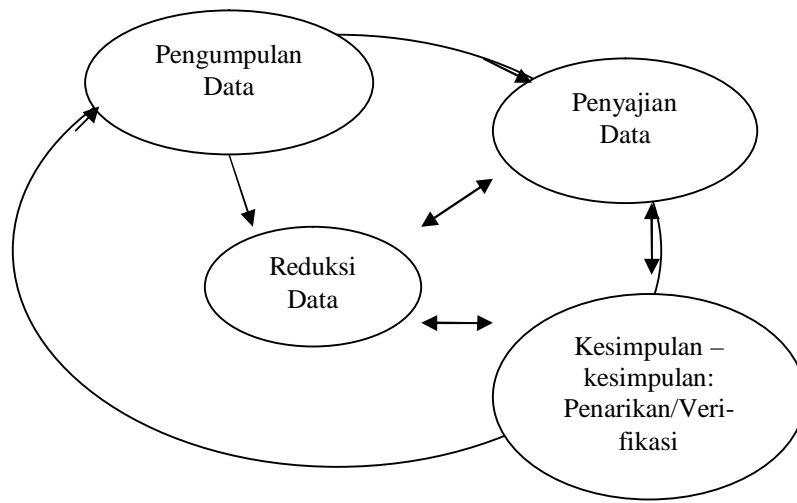
Model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1992: 15-21). Analisis interaktif yaitu suatu analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga alur kegiatan yaitu (1) reduksi data (2) penyajian data (3) penarikan kesimpulan /verifikasi. Analisis data yang dilakukan secara bersamaan. Maksud reduksi data adalah proses pemilihan data, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan di lapangan. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan informasi secara sistematis, yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Sedangkan penarikan kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian kualitatif sebenarnya sudah dimulai semenjak pengumpulan data, dengan mencatat dan memberi makna terhadap benda atau peristiwa yang terjadi.

Langkah awal dalam analisis data dimulai dari pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan analisis dokumen, kemudian data yang terkumpul direduksi. Bagian dari proses analisis yang mempertegas, memperpendek, membuat fokus, membuang hal-hal yang tidak penting, dan mengatur data sedemikian rupa sehingga simpulan penelitian dapat dilakukan (Sutopo, 2002:92). Proses ini berlangsung terus menerus sampai akhir dari penelitian ini.

Langkah kedua analisis data adalah penyajian data. Data yang telah direduksi kemudian disajikan. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan, sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga bila dibaca, akan mudah dipahami. Sajian ini data harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab permasalahan yang ada.

Penarikan kesimpulan atau verifikasi dimulai dari simpulan sementara. Pelaksanaan pengambilan simpulan sementara dengan cara menelusuri kembali data yang telah tersaji. Verifikasi akhir dilakukan dengan cara berdiskusi terlebih dahulu dengan nara sumber.

Simpulan perlu diverifikasi agar cukup mantap dan benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, oleh karena itu, perlu dilakukan aktifitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali secara tepat. Sehingga penarikan kesimpulan dapat diuji validitasnya supaya penelitian menjadi lebih mantap dan lebih dapat dipercaya. Proses analisis ini lebih jelasnya digambarkan dalam skema berikut :



**Gambar 2. Model Analisis Interaktif ( Miles dan Huberman, 1992: 18)**



## **BAB IV**

### **DESKRIPSI HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Latar**

Dalam penelitian kualitatif, peneliti mencari dan mengumpulkan data secara langsung, dan data diperoleh benar-benar berdasarkan pada subyek yang diteliti. Data -data yang diperoleh di lapangan merupakan masukan yang sangat berharga dalam menjawab sejumlah pertanyaan yang telah ditetapkan. Oleh karena dalam bab ini akan disajikan temuan penelitian yang merupakan jawaban dari permasalahan yang telah dikemukakan dalam bab I. Adapun dalam penyajian data disesuaikan dengan jumlah permasalahan yang ditetapkan dalam bab I, yakni tiga permasalahan. Sebelum disajikan temuan penelitian dan pembahasannya, akan disajikan deskripsi singkat tentang kondisi latar penelitian. Latar dalam penelitian ini adalah Sekolah Dasar Negeri I Begalon Surakarta yang digunakan sebagai tempat penelitian.

Deskripsi profil Sekolah Dasar Negeri I Begalon Laweyan Surakarta adalah sebagai berikut :

Sebagai lokasi penelitian Sekolah Dasar Negeri I Begalon yang terletak di jl Sri Narendro No. 23 Panularan, Laweyan, Surakarta merupakan sekolah dasar yang berkembang cepat, karena sekolah ini termasuk Inpres yang berdiri pada tahun 1985. Tempat sekolah ini dahulu merupakan tempat pemakaman umum, dikarenakan masih kurangnya sekolah dasar diwilayah ini maka didirikanlah sekolah dasar yang terdiri dari dua SD satu halaman yaitu SD Negeri I Begalon.

Dan SD Negeri II Begalon. Kemudian awal tahun pertama berdiri, SD ini mempunyai 35 siswa yang berasal dari sekitar sekolah atau masyarakat kampung Begalon. Kemudian tahun berikutnya masyarakat semakin mempercayai berdirinya SD Negeri Begalon dan jumlah siswa semakin bertambah. Semakin lama sekolah ini semakin meningkat dratis baik siswa maupun kemampuan siswanya dan pembelajarannya, sehingga empat sekolah yang satu gugus terpaksa ditutup karena tidak mendapatkan siswa. Sekolah ini berada ditengah kampung dan terletak dipinggir kota antara Surakarta dan Sukoharjo.

Luas sekolah ini sekitar 1.200 M<sup>2</sup> untuk dua SD dan untuk SD Negeri I Begalon merupakan sekolah tingkat yang mempunyai enam lokal ruang kelas, masing-masing dengan ukuran 7 x 8 M, tiga ruang dibawah untuk kelas 1, 2 dan 3 sedangkan tiga ruang diatas untuk kelas 4,5, dan 6, satu ruang kantor, kemudian dibelakang ada ruang agama dan rumah penjaga SD Negeri I dan SD Negeri II Begalon. Untuk ruang perpustakaan belum ada.

Sedangkan banyak siswa keseluruhan ada 272 siswa. Sebetulnya jumlah ini melebihi daya tampung yang ideal yaitu rata-rata setiap kelas 40 siswa, namun karena sekolah ini banyak peminatnya sehingga sulit untuk menolak dari jumlah pendaftar meskipun dalam pendaftaran sudah diadakan seleksi, tetapi tetap saja jumlah yang mendaftar terlalu banyak, karena menginginkan putranya sekolah disini karena kakaknya juga bersekolah di SD ini atau lulusan dari SD ini. Dan adanya kebijakan dari pemerintah daerah bahwa setiap kelas hanya diisi maksimal 38 siswa.

Siswa Sekolah dasar Negeri I Begalon ini berasal dari penduduk sekitar, namun lebih banyak berasal dari luar solo, misalnya dari kabupaten Sukoharjo. Hal ini karena letak Sekolah Dasar Negeri I Begalon berada di daerah pinggiran Kota solo dan berbatasan dengan kabupaten Sukoharjo. Siswa banyak yang diantar oleh orang tuanya oleh karena itu dapat dimanfaatkan sekolah untuk menjalin hubungan antara orang tua siswa dengan sekolah untuk menjadikan sekolah ini lebih maju dan berprestasi.

Sekolah Dasar Negeri I Begalon mempunyai sejumlah guru yang terdiri dari lima guru kelas dan satu guru agama Islam, satu orang guru agama Katolik, satu orang guru penjaskes, dan guru honor yang terdiri dari satu orang guru tari ,satu orang guru bahasa Inggris dan satu orang guru kelas sehingga dapat dikatakan untuk guru kelas masih kurang satu. Namun demikian sekolah tetap melaksanakan pembelajaran dengan baik, meskipun kekurangan guru kelas.

Walaupun guru Sekolah Dasar Negeri I Begalon masih sebagian yang belum sarjana, namun guru tetap bekerja keras untuk mencapai prestasi baik dibidang akademik maupun non akademik. Misalnya siswa teladan tingkat kota, catur tingkat propinsi, tenis lapangan tingkat propinsi, dan geguritan tingkat kota juga masih banyak yang lain.

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

### **1. Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Perencanaan pembelajaran tak lepas dari kurikulum, dan guru perlu memahami kurikulum. Persepsi guru terhadap KTSP merupakan salah satu

kegiatan yang penting dalam proses pembelajaran. Tanpa adanya pemahaman yang baik tentang kurikulum tidak mungkin guru akan mampu melakukan kegiatan pembelajaran dengan baik pula. Apalagi kurikulum yang berlaku saat ini merupakan kurikulum yang dianggap relative masih baru.

Guru (SM) memiliki pemahaman yang baik mengenai arah dan tujuan pembelajaran apresiasi puisi. Hal ini dapat dilihat dari rencana pembelajaran dan rencana program harian yang telah disusun maupun melalui penjelasan yang cukup rinci. Aspek pengetahuan, pemahaman, ketrampilan telah dituangkan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (CLHAD No.04) dan Program Harian yang telah dibuatnya. Perencanaan pembelajaran adalah suatu proses penyusunan berbagai keputusan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan juga langkah awal dalam pembelajaran yang akan membawa siswa kearah mana yang akan dituju, sesuai dengan standar`kompetensi dan kompetensi dasar. Makin baik guru membuat rencana pembelajaran ,makin baik pula kegiatan yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut dapat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran secara baik.

Dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, guru dituntut dapat menjabarkan kurikulum. Menjabarkan kurikulum merupakan kegiatan meneliti dan mempelajari, dan menguraikan isi kurikulum, dalam hal ini standar kompetensi mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, serta

mempertimbangkan (pengalaman belajar, media/sumber belajar, serta penilaiannya). Penjabaran ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, misalnya melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Hasil penjabaran kurikulum ini berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan program pengajaran baik program tahunan, program semester, silabus, maupun rencana pembelajaran.

Dari hasil wawancara guru lebih senang membuat rencana pembelajaran sendiri karena mengetahui langsung potensi siswa, keadaan siswa dan keadaan sekolah. Untuk tes bisa menggunakan tes dari kegiatan guru yaitu Kelompok Kerja Guru (KKG) yang dilaksanakan setiap dua minggu sekali di setiap gugus. Pernyataan ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh guru SM sebagai berikut.

“ Kalau saya lebih suka menyusun RPP sendiri dari pada dibuat pada kelompok kerja guru. Karena saya paham materi apa yang cocok untuk siswa, tetapi untuk tes saya senang hasil dari kelompok kerja guru karena saya dapat membandingkan seberapa jauh siswa saya mampu menguasai materi dari kompetensi dasar yang ada dan pengembangan yang berbeda dari hasil kelompok kerja guru .” (CLHW No.08 : 7)

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Inti dari proses pendidikan adalah pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Pelaksanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam kegiatan ini, seorang guru dituntut dapat memanfaatkan segala kemampuannya untuk melaksanakan tahap demi tahap apa yang telah direncanakan dalam rencana pembelajaran sebelumnya. Selain itu, guru harus mampu mengelola kelas, mengatur waktu dengan tepat, memotivasi siswa, dan mengaktifkan siswa, sehingga suasana dalam pembelajaran benar-benar hidup dan

sesuai dengan perencanaan. Dengan demikian, tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan berupa kompetensi dasar tertentu dapat tercapai.

Secara umum pelaksanaan kegiatan pembelajaran terbagi menjadi tiga tahapan, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti atau utama, dan kegiatan akhir atau penutup. Kegiatan awal dimulai dari menertibkan kelas, mengadakan presensi, menanyakan pelajaran yang lalu dan mungkin PR. Kegiatan inti menyampaikan materi pembelajaran yang akan dilaksanakan serta memotivasi siswa sehingga mereka tertarik dan berminat untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Kemudian kegiatan akhir mengadakan tes untuk mengetahui sampai dimana tujuan pembelajaran ini tercapai.

Guru SM dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dengan KD membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, yang pertama kali guru lakukan adalah dengan memberikan pengetahuan tentang puisi dimulai dari puisi lama, kemudian guru menjelaskan isi puisi, membaca puisi yang benar dengan menuliskan tanda jeda atau penggalan kata di papan tulis.(CLHP No.12 ) Saat guru menjelaskan sambil menulis di papan tulis, siswa sangat ramai karena merasa tidak ada yang dilakukan sehingga siswa ngobrol dengan teman sebelah, kemudian guru SM memberi contoh membaca puisi yang telah diberi tanda jeda, siswa menirukan dilanjutkan dengan tugas siswa yaitu memberi tanda jeda, guru membagi kertas bacaan puisi yang berjudul “Panas” siswa disuruh untuk memberikan tanda jeda atau penggalan kata untuk memperjelas arti. Kemudian tak berapa lama siswa sudah selesai dalam memberi tanda jeda, dilanjutkan dengan membaca puisi yang telah diberi tanda jeda, baru satu anak yang membaca

didepan waktu sudah habis sehingga pembelajaran yang pertama belum terlihat mengapresiasi puisi. Kemudian guru menyuruh siswa untuk mempelajari kembali dirumah bacaan puisi yang telah diberi tanda jeda dan mencari bacaan puisi yang lain supaya diberi tanda jeda. (CLHAD No.5 ) ( CLHP No.12).

Pertemuan berikutnya dalam pembelajaran puisi melanjutkan pelajaran yang lalu yaitu dengan menulis puisi sederhana. Guru SM sebelum melanjutkan menanyakan apakah sudah dikerjakan untuk memberi tanda jeda dan mempelajarinya, ternyata semua siswa sangat aktif sekali dalam mengikuti pembelajaran apresiasi puisi dilihat dari semangat siswa. Kemudian guru menyuruh beberapa siswa untuk maju ke depan membacakan puisi yang telah diberi tanda jeda, siswa maju ke depan dengan penuh semangatnya. Siswa dapat memahami membaca puisi dengan diberinya tanda jeda dan dilanjutkan dengan menjelaskan langkah- langkah menulis puisi yang berjudul “ Merpati “. Disini guru mengadakan tanya jawab tentang merpati misalnya bagaimana bulunya, bagaimana bentuk tubuhnya, bagaimana bunyinya, bagaimana merpati itu terbang, dan apakah merpati itu jinak. Dari semua pertanyaan dapat dijawab siswa semua dengan benar, kemudian dari beberapa pertanyaan tadi guru SM menyuruh siswa untuk mencoba berdiskusi mengembangkan jawaban sehingga menjadi rangkaian kata-kata yang indah. Misalnya ”Merpati bulunya bersih, Warnanya putih bagaikan kapas.” Dan seterusnya.(CLHP No.13) Disini guru dalam mengajar banyak mendominasi metode ceramah sehingga dalam pertemuan kedua ini apresiasi puisi belum nampak karena siswa masih membuat puisi sederhana. Meski ada beberapa siswa yang sudah selesai menulis puisi karyanya tapi untuk

mengapresiasikan puisi belum kelihatan, dan disini juga ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam menulis puisi karena siswa belum tahu apa yang akan ditulis sehingga hanya membuat kata-kata merpati-merpati yang lucu dan cantik. Kemudian sebelum pembelajaran diakhiri guru memberi pekerjaan rumah yaitu melanjutkan menulis puisi yang belum selesai supaya dilanjutkan dan minggu depan dikumpulkan. (CLHP No.13)

Dalam pertemuan berikutnya guru SM mengulang menulis puisi sederhana, dengan menjelaskan cara menulis puisi, bagaimana kita membayangkan sesuatu kemudian kita tulis apa yang kita bayangkan, dengan menggunakan bahasa yang sederhana. Dilanjutkan guru SM membagi kertas yang berisi puisi yang belum selesai yang berjudul “ Rumah Baru “ dalam puisi ini masih ada satu bait yang belum selesai, siswa diberi tugas untuk menyelesaikannya. Siswa sangat antusias sekali untuk membacaknya karena siswa merasa tertarik dengan puisi “ Rumah Baru “ ini, sehingga siswa cepat sekali menyelesaikannya kemudian guru mengingatkan bagaimana membaca puisi yang benar dan supaya memberi tanda jeda atau penggalan kata untuk memudahkan membaca. Kemudian guru menjelaskan isi puisi yang ditulis siswa dan bagaimana memahami isi puisi agar dalam membaca puisi dapat memahaminya. Guru sama sekali tidak memberi contoh membaca puisi, tetapi guru menawarkan siapa yang berani membacakan puisi berjudul “ Rumah Baru “ yang sudah dilanjutkan puisinya, banyak siswa yang tunjuk jari untuk maju kedepan dan salah satu siswa disuruh maju kedepan membacakan puisi karyanya. Selanjutnya guru mengatakan bahwa puisi yang telah dibacakan siswa tadi sudah



benar, baik penggalan kata maupun nada dan intonasinya. Kemudian guru memberikan penilaian kepada siswa yang tampil ke depan untuk mengapresiasi puisi yang telah diselesaikannya secara bergantian, namun baru beberapa siswa waktu untuk mengapresiasi puisi habis.

Dalam pembelajaran puisi ini guru SM, sudah menggunakan beberapa aspek dalam pembelajaran yaitu, menyimak, berbicara, membaca dan menulis, selain itu juga terdapat aspek kebahasaan. Untuk ketrampilan menyimak terlihat saat siswa mendengarkan penjelasan guru dan mendengarkan tanya jawab antara guru dan siswa. Ketrampilan berbicara terlihat pada saat siswa menjawab pertanyaan dan menirukan membaca jeda. Aspek membaca terlihat pada saat siswa membaca hasil pekerjaan siswa yang telah diberi jeda, sedangkan ketrampilan menulis terlihat ketika siswa melanjutkan puisi yang belum selesai dan menjawab pertanyaan secara tertulis.(CLHP No. 12)

#### **a. Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Materi pembelajaran apresiasi puisi dalam kurikulum 2006, yang dikeluarkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP) tersirat sebagaimana dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam setiap aspek. Materi pembelajaran puisi dikembangkan sendiri oleh sekolah sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan sekolah yang bersangkutan. Pengembangan materi tidak boleh menyimpang dari kompetensi dasar yang ditetapkan. Kurikulum ini disebut juga Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), yang telah dikembangkan dalam bentuk silabus. (CLHAD No.02)

Materi pembelajaran yang dipilih guru SM merupakan materi yang sudah sesuai dengan kurikulum, sehingga dapat membuat siswa tertarik untuk mempelajarinya. Materi diambil dari buku paket dan pendamping yang sesuai dengan kurikulum.(CLHW No.09: 12) Selain itu, materi yang disampaikan oleh guru pada pertemuan yang pertama sebagian besar merupakan materi mengenai pengetahuan bukan apresiasi. Materi yang sering dibicarakan dalam pembelajaran puisi, berkisar pada teori-teori tentang puisi atau puisi lama misalnya pantun. Dilanjutkan untuk menjelaskan langkah-langkah membaca puisi, kemudian membaca puisi oleh anak yang dianggap mampu tampil kedepan. Guru SM masih kurang dalam menyampaikan materi yang tertera dalam rencana pembelajaran, sehingga dalam pembelajaran yang pertama belum kelihatan apresiasi puisinya.(CLHP No.12) Sehingga, untuk memahami, mengenali, menghayati, dan menikmati puisi masih sangat minim sekali karena untuk satu semester terutama semester satu untuk pembelajaran puisi hanya ada waktu 5 jam pelajaran X 35 menit (CLHAD No.2) (CLHW No.09: 17 ). Dilihat semangat siswa dalam pembelajaran apresiasi puisi sangat antusias sekali, namun karena keterbatasan waktu sehingga pembelajaran apresiasi ini belum maksimal, kemudian dilanjutkan dalam pertemuan minggu selanjutnya. Pembelajaran apresiasi untuk mengenali, memahami, menghayati, dan menikmati puisi masih sangat minim. Kenyataan ini akan mengalihkan pembelajaran puisi yang apresiasif ke dalam pembelajaran tentang pengetahuan puisi. Hal ini sesuai dengan pendapat anwar Effendi, dkk. (1997:1.2) bahwa pembelajaran sastra yang apresiasif mudah untuk dikatakan, tetapi sulit untuk dilaksanakan.

Menurut Anwar Effendi. dkk. (1997:1.8) pengenalan terhadap puisi dapat diperoleh melalui membaca, mendengar, dan menonton karya sastra dengan sungguh-sungguh. Pemahaman puisi dapat dicapai dengan upaya antara lain mencari kejelasan kata sulit, membubuhkan kata sambung, dan membubuhkan tanda baca dan pertalian antar larik (*enjambemen*). Sementara itu penghayatan dapat terlihat ketercapaiannya dari sudah tahu belumnya siswa terlibat secara kejiwaan dengan karya tersebut. Sedangkan penikmatan terjadi apabila siswa telah mampu merasakan lebih mendalam berbagai keindahan yang ditemukan dalam karya sastra, sehingga memudahkan penemuan nilai-nilai.

Pendapat Effendi tersebut, dapat dikatakan bahwa untuk dapat mengapresiasi puisi dengan baik diperlukan waktu yang cukup banyak untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca, mendengar, atau mengamati pembacaan puisi. Dengan kegiatan ini, diharapkan kemampuan apresiasi siswa akan tumbuh dan berkembang sehingga siswa memiliki kemampuan apresiasi terhadap puisi.

Pada pertemuan berikutnya, materi yang disampaikan guru sesuai dengan kurikulum dan menggunakan buku pendamping selain buku paket, disini pembelajaran apresiasi puisi berlangsung, guru dalam pelaksanaan pembelajaran puisi menggunakan beberapa metode, yaitu ceramah, tanya jawab, dan penugasan. Yang menjadi catatan adalah pelaksanaan penugasan siswa dan tanya jawab dengan guru dalam membahas puisi, karena dalam tanya jawab siswa sangat pasif dan tidak tahu apa yang akan ditanyakan, namun siswa ingin segera

membacakan puisi. Dalam penugasan siswa sangat terpancang pada materi, ada beberapa siswa kurang siap untuk membuat puisi dengan bahasa yang dimiliki siswa atau membuat puisi dengan bahasa yang sangat sederhana. siswa merasa seperti membuat karangan yang panjang, tetapi dalam mengapresiasi puisi siswa sangat antusias sekali bahkan ingin membacakan puisi yang telah dibawanya dari rumah. Selain itu guru kurang menggunakan media yang dapat menambah siswa bersemangat lagi, hanya memberikan contoh sekali tetapi sebelumnya guru mengulang cara membaca puisi dengan langkah-langkah pemenggalan dengan membubuhkan : (1) garis miring tunggal (/) jika ditempat tersebut diperlukan tanda baca koma, (2) dua garis miring (//) mewakili tanda baca titik, yaitu jika makna atau pengertian kalimat sudah tercapai.(CLHP No.12) (CLHAD No.04) Kemudian guru juga menjelaskan mengenai penekanan kata yang perlu dibaca keras dan mana yang perlu dibaca pelan. Guru SM kelihatan malu untuk membaca puisi yang apresiatif, sebenarnya guru SM bisa menggunakan alat peraga casset untuk memberikan contoh membaca puisi. Guru menawarkan siswa yang berani untuk membacakan puisi didepan kelas, ternyata siswa sangat antusias sekali. Tetapi untuk mengapresiasi puisi ada dua puisi yang disampaikan guru yang diambil dari buku pendamping, tidak ada bacaan puisi yang lain dari berbagai media lain, sehingga siswa dalam mengapresiasikannya memilih salah satu bacaan puisi yang disediakan guru. Pernyataan ini dapat mengacu pada pendapat Effendi (1972:10), yang menyatakan bahwa salah satu kegiatan untuk dapat menumbuhkan kemampuan apresiasi terhadap karya sastra adalah dengan cara membaca beragam karya sastra (puisi)

sebanyak-banyaknya. Guru hendaknya dapat menyediakan materi pembelajaran puisi yang beragam, terutama karya sastra puisi. Sehingga pembelajaran puisi dapat dilaksanakan secara apresiasi.

Guru SM dalam mengajar menggunakan langkah-langkah sebagai berikut

1. Guru menjelaskan tentang bentuk puisi dengan memberikan contoh kemudian bercerita yang mengarah pada judul puisi, siswa memperhatikan, kemudian siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru secara lisan.
2. Guru membacakan kalimat pada bacaan puisi sambil menjelaskan makna dalam puisi tersebut.
3. Guru memberikan cara membaca puisi dengan menandai pada bacaan puisi. Dan menjelaskan cara membaca puisi yang perlu mendapatkan tekanan. Siswa mencoba membuat tanda penekanan pada bacaan puisi dengan bimbingan guru.
4. Guru mencoba memberi contoh beberapa kalimat dalam puisi cara membaca dan kata yang mendapatkan tekanan. Siswa menirukan membaca puisi dengan penekanan yang diucapkan guru SM.
5. Guru menyuruh siswa yang berani membaca puisi didepan kelas, kemudian salah satu siswa maju kedepan membaca puisi dengan langkah-langkah membaca puisi, tetapi siswa masih melakukan kekeliruan.
6. Guru menyuruh siswa untuk berdiskusi dengan teman sebangku tentang membaca puisi yang benar seperti langkah –langkah dan memberikan jeda

pada bacaan puisi. Kemudian siswa mencoba membaca dengan teman sebangku .

7. Guru menghentikan diskusi, kemudian menyuruh salah satu siswa yang telah memahami membaca puisi yang benar dan telah selesai memberikan jeda kemudian mencoba membacakan puisi ke depan. Disini siswa sebagai media langsung.(CLHP No.11)

#### **b. Media Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Berdasarkan temuan dilokasi penelitian, media yang digunakan guru dalam pembelajaran apresiasi puisi belum cukup mendukung. Hal ini terlihat dari pengamatan peneliti yang menunjukkan bahwa guru belum lengkap menggunakan media. Media yang digunakan guru SM masih sangat sederhana karena keterbatasan sekolah. Media disini yang meliputi : papan tulis dan papan pajangan (CLHP No.12) (CLHW No.09: ) sedangkan OHP, tape, recorder, VCD Player, TV, belum ada. Sedangkan media lainnya meliputi : kapur, spidol, kertas. Sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran medianya sangat terbatas. Karena terbatasnya media ini, sehingga guru menulis dipapan tulis langkah-langkah membaca puisi, sehingga membutuhkan waktu untuk menulis, dan siswa menjadi gaduh karena belum ada tugas dari guru.(CLHW No.09: 11)

Dari hasil pengamatan dan wawancara dapat diketahui bahwa penggunaan media pembelajaran puisi yang dilakukan oleh guru mempertimbangkan tujuan pembelajaran dan keterbatasan media, dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa

penggunaan media pembelajaran puisi yang dilakukan oleh guru belum efektif dan efisien.

### **c. Penilaian Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Berkaitan tentang penilaian pembelajaran apresiasi puisi yang didapat di lokasi penelitian menurut guru SM menekankan pada orientasi evaluasi pembelajaran apresiasi puisi itu sendiri yaitu: siswa menguasai cara-cara membacakan atau mengapresiasi puisi, siswa memahami cara mengungkapkan pikiran, menghayati isi bacaan puisi, dan mengungkapkan pikiran atau gagasan melalui puisi, siswa mampu menikmati, dan menarik manfaat dari puisi.(CLHP No.12)

Menurut guru SM berkaitan dengan pelaksanaan penelitian hasil pembelajaran apresiasi puisi, penilaian hasil pembelajaran apresiasi puisi hanya tercakup dalam nilai harian yang diambil dari penilaian selama pembelajaran berlangsung. Dan penilaian hasil apresiasi lebih bertumpu pada kemampuan mengapresiasi puisi dan hasil pekerjaan tugas siswa, unjuk kerja, dan kesulitan dalam penilaian ini terletak pada terbatasnya waktu. (CLHW No.09: )

Dalam pelaksanaan penilaian ini guru SM melaksanakan dalam dua cara yaitu tertulis dan lisan. Evaluasi tertulis dilaksanakan saat siswa melaksanakan tugas dari guru setelah materi yang disampaikan selesai misalnya saat guru memberikan tugas menyelesaikan puisi yang belum selesai syairnya dan menjawab beberapa pertanyaan dari isi puisi tersebut.(CLHP No.12) (CLHAD No.08) Sedangkan evaluasi lisan diambil saat siswa melaksanakan apresiasi puisi secara individu tampil ke depan, bentuk lain dari evaluasi ini juga dilihat dari,

unjuk kerja, keaktifan siswa dari mengikuti pembelajaran apresiasi puisi dengan menggunakan pengamatan. Dalam penilain guru SM tak lepas dari tujuan pembelajaran yang tercantum dalam standar kompetensi dan kompetensi dasar yaitu “ Siswa dapat membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat.” Dengan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 7 (tujuh) untuk standar kompetensi 3 dan kompetensi dasar 3.3.(CLHAD No.08) (CLHW No.09: 21)

## **2. Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang apresiasif sesuai dengan tuntutan kurikulum KTSP, sudah dilaksanakan tetapi belum optimal oleh guru SM. Namun guru SM juga mengalami beberapa hambatan.yaitu: (1) kalau dicermati secara umum guru SM sudah membuat perencanaan pembelajaran yang baik dan sesuai dengan standar kompetensi dan komptensi dasar, namun dalam pelaksanaan pembelajaran tidak ada media elektonika yang tepat, karena keterbatasan sekolah sehingga media yang digunakan sangat sederhana sekali atau sangat minim.

Media sangat menunjang sekali dalam proses pembelajaran karena sangat membantu dalam persepsi anak. Sehingga dalam pembelajaran guru banyak mendominasi metode ceramah.(2) kemudian buku-buku yang merupakan bacaan puisi di sekolah ini belum ada, karena guru hanya menggunakan buku-buku teks/paket dan pendamping materi, tetapi khusus untuk pembelajaran puisi tidak ada. Sehingga guru hanya terpancang pada buku teks dan pendamping tak ada buku lain yang khusus untuk pembelajaran apresiasi puisi. Perpustakaan kelas



sebagian besar berisi buku-buku cerita fiksi, (3) waktu untuk mempelajari puisi juga sangat terbatas hanya 5 jam pelajaran dalam semester satu, padahal untuk memahami, menghayati, dan mengekspresikan puisi waktu yang sekian sangat kurang sekali.

Kemudian dalam penilaian tidak hanya menggunakan pengamatan secara keseluruhan, tetapi membutuhkan waktu yang lama dalam menilai apresiasi puisi siswa, karena mengapresiasi puisi tidak bisa diwakili sekelompok atau beberapa siswa, melainkan semua siswa dapat mengapresiasi puisi secara perorangan atau individu. Temuan lain bahwa guru hanya mengejar target kompetensi dasar sehingga pembelajaran sastra belum sempurna karena kurangnya waktu. Kemudian guru hanya memberikan tugas pada siswa dirumah supaya membuat puisi yang sederhana. Selain keterbatasan waktu yang tersedia, guru SM dalam pembelajarannya selain materi yang disampaikan menggunakan buku paket dan pendamping, guru SM tidak menggunakan alat peraga, melainkan membuat tulisan di papan tulis dan menulis langkah-langkah membaca puisi. (CLHP No.12) (CLHW No.09: No:11 ) Pendapat tentang pentingnya penggunaan media pembelajaran ini disampaikan oleh Syiful Bahri D. dan Aswan Zain (1995:136-137 ), yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran, kehadiran media mempunyai arti yang cukup penting karena dalam kegiatan ini ketidakjelasan bahan yang akan disampaikan dapat dibantu dengan menghadirkan media.

Tanggapan siswa sendiri terhadap pembelajaran apresiasi puisi di kelas merasa jarang dilaksanakan, karena guru sering memberikan materi yang bukan

puisi, materi yang diberikan guru SM dalam puisi ini masih minim sekali, siswa menginginkan materi dari buku-buku yang lain bukan dari buku teks atau buku pendamping. Karena siswa sangat antusias sekali dalam pembelajarannya, maka tugas-tugas yang diberikan guru cepat sekali selesai dan siswa merasa jenuh karena tidak ada lagi bacaan puisi yang lain.(CLHP No 12)

Selain hambatan-hambatan yang muncul di atas, guru SM juga dituntut untuk mengatasi aspek dalam pembelajaran apresiasi puisi, yang berupa empat aspek kemampuan berbahasa Indonesia yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis yang sesuai dengan kurikulum, dimana keempat aspek tersebut harus tercapai secara optimal, dan khususnya pembelajaran apresiasi puisi. Dalam pembelajaran guru banyak menggunakan metode ceramah daripada diskusi atau demonstrasi, sehingga siswa merasa jenuh dengan pembelajaran apresiasi puisi. Guru SM dalam pembelajarannya menampilkan beberapa puisi yang sudah jadi untuk dibuat pemenggalan dan satu puisi yang belum selesai penulisannya untuk dilanjutkan siswa.(CLHP No.13)

### **3. Usaha Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Guru SM dalam mengatasi hambatan-hambatan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut :

Dalam mengatasi hambatan yang berupa media, guru berusaha menulis puisi dan langkah-langkah dalam pembelajaran apresiasi puisi dipapan tulis yang ditulis besar sehingga terbaca siswa satu kelas. Guru juga memberikan warna

yang berbeda pada setiap langkah atau syair pada puisi, seperti yang disampaikan guru SM saat wawancara sebagai berikut.

“ Benar Bu, sekolah kami kurang sekali media pembelajaran, terutama media elektronika sehingga kami terpaksa menggunakan tulisan tangan yang kami buat sendiri, ya meski tulisannya tidak begitu baik tapi cukup untuk menjelaskan pada siswa.”Ini belum pelajaran yang lain Bu, coba kalau sehari kita butuh media tiga ya harus kita buat tiga . “(CLHW No.09:10)

Dalam menghadapi hambatan yang berhubungan dengan media atau sarana dan prasarana, guru mengadakan pendekatan dengan kepala sekolah dan komite sekolah supaya diadakan sarana dan prasarana agar dalam pembelajaran apresiasi puisi dapat berhasil baik. Dalam KTSP peranan komite sekolah juga sangat mendukung sekali, karena KTSP dikembangkan sekolah dan komite sesuai dengan kondisi sekolah, potensi, dan karakter, serta sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik sehingga tanggung jawab sepenuhnya atas keberhasilan sekolah. Dengan demikian peranan komite dan masyarakat sangat mendukung sekali untuk keberhasilan sekolah.

Kemudian untuk menghadapi hambatan buku-buku pendamping guru SM menyuruh siswa untuk mencari puisi – puisi yang ada dalam majalah Bobo atau buku sumber lain yang ada puisinya, siswa disuruh menulis atau menyalin puisi tersebut kedalam buku dan ditulis yang bagus. Untuk terbatasnya waktu dalam pembelajaran puisi guru SM sering menggunakan waktu pembiasaan diri setiap hari sabtu untuk memberikan penilaian apresiasi puisi.(CLHW No.09: ) Karena waktu pembelajaran apresiasi puisi sangat sedikit sekali sedangkan siswa kelas V ada 46 siswa, sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk melaksanakan penilaian apresiasi puisi yang apresiasif.

### **C. Pembahasan**

Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan nasional serta kesesuaian dengan kekhasan, kondisi dan potensi daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Prinsip yang mendasari lahirnya kurikulum 2006 atau yang disebut KTSP adalah landasan yuridis, empiris, dan teortis. Landasan pengembangan yang digunakan sebagai dasar kebijakan-kebijakan tersebut tertuang dalam ( 1) UUD 1945 beserta pembahasannya, (2) Tap MPR No. IV/ MPR/ 1999 tentang GBHN, (3) UU No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional (4) Peraturan Pemerintah No, 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, (5) Pendidikan No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, (6) Permendiknas No. 23 Tahun 1996 tentang standar kompetensi lulusan dan (7) Permendiknas No, 24 tahun 2006 tentang pelaksanaan Permendiknas no. 22 dan 23.

KTSP disusun dan dikembangkan berdasarkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan nasional pasal 36 ayat 1 dan 2 sebagai berikut :

1. Pengembangan Kurikulum mengacu pada Standar nasional Pendidikan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional.
2. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversivikasikan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan merupakan konsep kurikulum yang dikembangkan Departemen Pendidikan Nasional RI untuk menggantikan kurikulum 2004 atau yang biasa disebut dengan KBK. Oleh pemerintah melalui Peraturan Menteri Nomor 22 dan 23 tahun 2006 KTSP mulai diberlakukan. Jika diamati, antara KBK dan KTSP perbedaannya tidak terlalu jauh, justru KTSP lebih sederhana dan memberikan keleluasan guru untuk berimprovisasi dalam praktik kegiatan pembelajaran. Visi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan ( KTSP ) masih mengedepankan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan kebutuhan daerah atau sekolah tertentu. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa antara KBK dan KTSP pada prinsipnya sama. Kurikulum ini juga dikenal dengan sebutan Kurikulum 2006 karena kurikulum ini mulai diberlakukan secara berangsur-angsur pada tahun ajaran 2006/2007. Dan untuk satuan Pendidikan Dasar dan Menengah harus sudah menerapkan kurikulum ini paling lambat pada tahun pelajaran 2009/2010.

Karena KTSP dikembangkan dan disusun oleh satuan pendidikan atau sekolah sesuai dengan kondisinya masing-masing, setiap sekolah mempunyai kurikulum yang berbeda, namun demikian setiap satuan pendidikan dalam menyusun kurikulum tetap berpedoman pada standar kompetensi kelulusan dan standar isi serta panduan penyusunan kurikulum yang dibuat oleh Badan Standar Nasional Pendidikan. Dalam menyusun kurikulum setiap satuan pendidikan harus berpedoman pada prinsip-prinsip sebagai berikut, yaitu : (1) berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, (2) beragam dan terpadu, (3) tanggap terhadap perkembangan

ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, (4) relevan dengan kebutuhan kehidupan, (5) menyeluruh dan berkesinambungan, (6) belajar sepanjang hayat, (7) seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Pemahaman guru terhadap kurikulum KTSP sudah baik, karena model KTSP silabus sehingga guru mudah untuk mengembangkan sesuai dengan potensi sekolah, dan kurikulum merupakan keseluruhan belajar yang harus direncanakan di bawah tanggung jawab sekolah. Adapun tujuan pembelajaran tersebut sudah dirumuskan sebelumnya. Ada dua hal yang terpenting di dalam kurikulum adalah pertama rencana pelaksanaan pembelajaran dan kedua pengalaman belajar. Kurikulum dibuat untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan, selain itu kurikulum diharapkan dapat mempengaruhi siswa dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuannya. Oleh karena itu dalam pengembangannya kurikulum harus sesuai dengan kondisi setiap sekolah masing-masing.

Menurut pendapat Mulyasa (2003: 147) menyatakan, bahwa guru merupakan faktor yang penting dalam pendidikan karena baik buruknya suatu kurikulum pada akhirnya bergantung pada aktifitas dan kreatifitas guru dalam menjabarkan dan merealisasikan kurikulum tersebut.. Sementara menurut Nana Sudjana (2002:17-18) agar dapat melaksanakan tugas dan tanggungjawab dalam membimbing anak didik, guru dituntut: (1) menguasai GBPP dan petunjuk-petunjuk pelaksanaannya, yang meliputi hal-hal sebagai berikut: standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi pokok pelajaran, penentuan waktu untuk setiap kompetensi dasar, alat, dan sumber pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar, (2) terampil menyusun program pembelajaran dalam bentuk

rencana pelaksanaan pembelajaran, (3) terampil dan mau melaksanakan proses pembelajaran, dan (4) memahami dan mau melaksanakan tindak lanjut dari proses pembelajaran yang telah dilaksanakan.

### **1. Perencanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Ada empat karakteristik perencanaan pembelajaran menurut Haryanto (2005:3) yaitu : bersifat rasional, dinamis, beberapa aktifitas, dan berkaitan dengan efisiensi dana. Dapat dikatakan bahwa perencanaan pembelajaran harus disusun dengan mempertimbangkan beberapa hal yakni, bahwa perencanaan itu harus sistematis sehingga dapat dilaksanakan dengan aktivitas-aktivitas siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran, dapat berubah sesuai dengan kebutuhan, dan memperhatikan aspek efisiensi. Perencanaan pembelajaran puisi menyangkut keberadaan dan kualitas perencanaan mengajarkan puisi. Kelengkapan persiapan mengajar antara lain ditentukan oleh kelengkapan dokumen kurikulum dan kualitas penjabaran kurikulum oleh guru.

Guru SM sudah membuat perencanaan pembelajaran dengan baik, selain itu tujuan yang terpenting dalam pembelajaran apresiasi puisi yang tercermin dari rumusan tujuan pembelajaran adalah aspek membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Sehingga bagaimana guru SM untuk menyampaikan rencana pembelajaran itu, dapat dikembangkan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasarnya sesuai dengan lingkungan atau potensi siswa. Dalam perencanaan pembelajaran tak lepas juga bagaimana guru untuk mengeluarkan gagasan-gagasan yang akan dituangkan kedalam rencana pembelajarannya, termasuk juga media yang akan digunakan. Dalam KTSP guru bebas

mengembangkan materi yang sesuai dengan potensi sekolah masing-masing.(CLHAD No.02,.03,04,05,06)

## **2. Pelaksanaan Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Dalam kegiatan pembelajaran, siswa adalah sebagai subyek dan sekaligus sebagai obyek dari proses pembelajaran ( Syiful Bahri D. dan Aswan Zain,1995:44 ). Sebagai subyek, siswalah yang harus aktif dalam pembelajaran, sedangkan sebagai obyek, bahwa semua kegiatan pembelajaran di arahkan untuk menjadikan siswa memiliki kemampuan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Program pembelajaran merupakan kegiatan nyata mempengaruhi anak didik dalam satu situasi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara guru dan siswa, siswa dan siswa atau siswa dengan lingkungan ( Nana S, 2004: 41). Dari pendapat diatas dapat diartikan bahwa dalam pembelajaran menggunakan PAIKEM yang berarti Pembelajaran Aktif Inovatif Kreatif Efektif dan Menyenangkan. Disini guru hanya menyampaikan materi yang menarik kemudian siswa aktif untuk melakukan tugas-tugas dari guru dan dapat menemukan sesuatu.

Anwar Effendi dkk (1997:1.7 ) menyatakan bahwa pembelajaran sastra (puisi) adalah suatu proses interaksi antara guru dan siswa tentang puisi. Di dalam interaksi tersebut terjadilah proses yang memungkinkan terjadinya pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan terhadap puisi, sehingga akhirnya siswa mampu menerapkan temuannya di dalam kehidupan nyata. Dengan demikian siswa akan memperoleh manfaat dari puisi yang diapresiasinya .Dari pendapat Effendi tersebut, dapatlah dikatakan bahwa waktu untuk dapat mengapresiasi



puisi dengan baik diperlukan waktu yang cukup banyak untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang telah disebutkan diatas. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memberikan waktu yang cukup kepada siswa untuk membaca, mendengar, atau mengamati pembacaan puisi. Dengan kegiatan ini, diharapkan kemampuan apresiasi siswa akan tumbuh dan berkembang sehingga memiliki kemampuan apresiasi terhadap puisi.

Diketahui bahwa pembelajaran apresiasi puisi merupakan kegiatan untuk melatih kecakapan siswa di dalam mengeluarkan ide atau gagasan dalam bentuk puisi yang dilakukan di depan kelas. Selain itu yang terpenting dalam pembelajaran apresiasi puisi tercermin dari rumusan tujuan pengajaran yang cukup proposional adalah aspek mengapresiasikannya. Guru SM adalah guru yang senior, terbukti lamanya mengajar sebagai guru, serta mengajar sebagai guru kelas atas sudah cukup lama, meskipun sekarang masih menempuh S1 dengan jurusan Bahasa Indonesia. Dalam menyusun perencanaan pembelajaran dengan baik, guru dituntut dapat menjabarkan kurikulum. Menjabarkan kurikulum merupakan kegiatan meneliti dan mempelajari, dan menguraikan isi kurikulum, dalam hal ini standar kompetensi mata pelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar, yang meliputi standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, dan materi pokok, serta mempertimbangkan (pengalaman belajar, media/sumber belajar, serta penilaiannya). Penjabaran ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok, misalnya melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). Hasil penjabaran kurikulum ini berfungsi sebagai acuan dalam penyusunan program pengajaran baik program tahunan, program semester, silabus, maupun rencana pembelajaran.

Guru SM sudah dapat membawa siswa kearah pembelajaran apresiasi puisi, karena siswa sangat antusias sekali dengan materi apresiasi puisi. Guru dapat membuat cerita-cerita tentang puisi dan bagaimana puisi itu dapat ditampilkan. Siswa sendiri mempunyai perubahan setelah membacakan puisi.

#### **a. Materi Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Materi pembelajaran yang dipilih hendaknya merupakan materi yang menarik dan sekaligus menantang siswa untuk mempelajarinya. Dengan demikian, pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia akan menjadi mata pelajaran yang disenangi siswa dan tidak membosankan. Oleh sebab itu, guru harus pandai-pandai dalam memilih materi yang akan disajikan kepada siswa dalam pembelajaran.

Di lapangan menunjukkan, bahwa materi pembelajaran puisi yang disajikan guru SM sudah sesuai dengan materi pokok yang ada dalam kurikulum. Kesesuaian tersebut ditunjukkan bahwa materi pembelajaran yang disajikan merupakan materi yang menunjang tercapainya kompetensi yang diharapkan. Materi yang disajikan sebagian besar bersumber dari buku paket atau teks. Digunakannya buku paket sebagai buku sumber utama karena semua siswa memiliki, dan materi pembelajaran terdapat didalamnya sebagian besar mengacu pada tujuan pembelajaran baik standar kompetensi maupun kompetensi dasar yang terdapat didalam kurikulum.

Guru SM juga menggunakan buku pendamping dari penerbit Erlangga, dan Tiga Serangkai, buku-buku tersebut digunakan sebagai buku pendamping karena berkaitan dengan pembelajaran puisi, yang mana dalam buku paket tidak ada,

tetapi dalam buku pendamping ada dan sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dengan demikian guru tidak akan kehabisan bahan dalam mengajar dan wawasan tentang apresiasi puisi lebih luas. (CLHAD No.04,05,06)

Di samping itu, guru dituntut mampu menentukan kegiatan yang dilakukan siswa, namun disini guru terlalu banyak berceramah tentang puisi atau terlalu banyak menyampaikan teori puisi sehingga waktu untuk mengapresiasi sedikit untuk pertemuan pertama, dalam penyampaian guru sangat mendominasi dengan metode ceramah. Sebenarnya dalam rencana pembelajaran yang dibuat guru sudah cukup baik, tetapi dalam penyampaian guru selalu mengulang-ulang dan waktu kurang diperhatikan. Sebaiknya guru hanya berperan sebagai fasilitator saja, mengarahkan dan memberikan langkah-langkah mengapresiasi yang benar. Di sini kelihatan siswa sudah tidak mendengarkan apa yang dijelaskan guru, karena siswa ingin sekali segera membaca puisi, sehingga kelihatan sangat gaduh dan ramai. Guru hendaknya dapat menyediakan materi pembelajaran puisi yang beragam, terutama karya sastra puisi. Dengan demikian, pembelajaran puisi dapat dilaksanakan secara apresiatif.

Selanjutnya dengan peningkatan kemampuan apresiasi terhadap puisi S. Effendi (2002: 11) menyatakan ada dua cara: yang pertama yakni kegiatan dokumentasi dan kegiatan kreatif. Kegiatan dokumentasi berupa kegiatan mengumpulkan dan menyusun majalah, koran, dan buku sastra ( puisi ), dan guntingan-guntingan karangan atau esai dari ruang sastra budaya dari koran atau majalah. Yang kedua rekreatif, yaitu berupa kegiatan belajar mencipta sajak-sajak

sendiri untuk dimuat di dalam majalah dinding, majalah sekolah, surat kabar atau majalah.

Temuan di lapangan menunjukkan bahwa sebenarnya guru sudah berupaya untuk meningkatkan kemampuan apresiasi siswa, hal ini dapat dilihat dalam pembelajaran guru menyuruh siswa untuk membaca puisi di depan kelas. Selain itu, guru juga memberikan tugas kepada siswa untuk menulis puisi dan mengumpulkan tulisan-tulisan puisi dari majalah Bobo atau Koran. Namun, karena terbatasnya waktu yang tersedia, maka kegiatan-kegiatan tersebut digunakan sebagai kliping puisi.

#### **b. Media Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Media pembelajaran merupakan wahana penyalur informasi atau pesan agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien. Media yang digunakan dalam pembelajaran guru SM sangat sederhana sekali tetapi cukup untuk pembelajaran. Dalam menjelaskan membuat puisi yang berjudul “Merpati” guru dapat menggunakan langsung burung merpati atau gambar burung merpati sehingga siswa tertarik, dan siswa mudah dalam menulis puisi. Atau guru SM dapat menggunakan media tape atau DVD dalam memberikan contoh mengapresiasi puisi sehingga sangat bermanfaat sekali dalam pembelajaran apresiasi puisi atau dengan rekaman, karena media ini mudah sekali didapat, tetapi selain dari itu guru SM menggunakan model langsung siswa. Di sini model langsung dapat digunakan apabila model benar-benar menguasai dan memahami

puisi sehingga siswa dapat mencontoh, tetapi apabila model tidak menguasai dan memahami maka tidak akan terjadi pembelajaran puisi yang benar.

Dalam menjelaskan langkah-langkah membaca puisi guru SM terlalu banyak waktu untuk menulis dipapan tulis, karena siswa sangat ramai sekali disaat guru SM menulis, hal ini dapat dihindarkan apabila guru SM membuat tulisan pada kertas karton sehingga kelihatan jelas dari belakang dan akan menarik siswa. Waktu harus diperhatikan dalam pembelajaran dan penggunaan media karena materi masih belum tersampaikan semua tetapi waktu sudah habis. Untuk mengatasi kejenuhan siswa guru dapat menyuruh siswa membawa atau mencari puisi di rumah yang dapat dibacakan dikelas, sehingga siswa merasa bebas dan terekspresi dalam membacaknya, karena apa yang akan diapresiasi merupakan kebanggaan siswa sendiri, usahanya sendiri meskipun itu hanya menyalin.(CLHP No.12)

### **c. Penilaian Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Penilaian merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh guru sebagai bagian dari sistem pengajaran yang direncanakan dan diimplementasikan di kelas. Komponen-komponen pokok penilaian meliputi pengumpulan informasi, interpretasi terhadap informasi yang telah dikumpulkan, dan pengambilan keputusan. Ketiga komponen itu kait mengait dan sebelum melakukannya guru harus menentukan atau merumuskan tujuan penilaian.

Dalam pembelajaran bahasa Indonesia terdapat empat aspek yang harus dikuasai oleh seorang siswa dalam pembelajaran puisi. Keempat aspek tersebut

adalah : (1) aspek mendengarkan, (2) aspek berbicara, (3) aspek membaca, dan (4) aspek menulis. Pada aspek mendengarkan siswa dituntut untuk memahami pembacaan puisi dengan kompetensi dasar yaitu : (1) menanggapi cara pembacaan puisi dan (2) merefleksi puisi yang dibacakan. Pada aspek membaca, siswa dituntut untuk dapat memahami wacana sastra melalui kegiatan membaca puisi dengan kompetensi dasar yaitu membaca indah puisi dengan menggunakan irama, volume suara, mimik yang sesuai dengan isi puisi. Pada aspek menulis siswa dituntut untuk dapat mengungkapkan keindahan alam yaitu : (1) menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam (2) menulis kreatif puisi berkenaan dengan peristiwa yang pernah dialami. Namun untuk menulis puisi guru SM membatasi siswa dengan membuat puisi yang berjudul “Merpati”. Sedangkan aspek berbicara pembelajaran apresiasi puisi kelas V tidak diajarkan secara terpisah namun terintegrasi dalam aspek mendengarkan.

Setelah mengetahui keempat aspek bentuk kemampuan bersastra (puisi) di atas dapatlah disimpulkan bahwa pembelajaran apresiasi puisi pada kurikulum 2006 mengisyaratkan agar siswa tersebut terlibat secara langsung dalam kegiatan apresiasi (puisi). Mempelajari teori sastra (puisi) sama sekali tidak tertuang dalam kegiatan tersebut. Jadi siswa dituntut langsung bergelut dengan puisi sehingga memperoleh pengalaman berpuisi sebanyak-banyaknya dari kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

Menurut Sarwiji Suwandi (2004:27), penekanan pada aspek ketrampilan dalam kegiatan pembelajaran sangatlah tepat. Hal ini karena dalam kenyataan hidup orang sering dituntut memiliki kompetensi yang bersifat sangat spesifik,

dalam dunia kerja sangat dituntut kerja sama, pembagian tugas, dan tanggung jawab bersama (*sharing assignment and responsibility*). Oleh karena itu, pembelajaran yang steril dari peristiwa-peristiwa yang berlangsung di luar sekolah tidaklah tepat. Pembelajaran harus dilakukan secara holistik dengan mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam kesatuan yang utuh.

Dalam penilaian guru SM menggunakan bentuk unjuk kerja siswa membuat puisi yang berjudul “Merpati “ dan melanjutkan menulis puisi yang belum selesai yang berjudul “ Rumah Baru“. Untuk penilaian apresiasinya siswa secara individu tampil kedepan untuk membacakan puisi yang dipilih siswa sendiri sesuai dengan kemampuan siswa.(CLHP No.13)

Dalam KTSP yang ditempatkan sebagai fasilitator dan mediator yang membantu agar proses belajar siswa berjalan dengan baik. Salah satu fungsi dari fasilitator atau mediator adalah mengevaluasi kemampuan siswa apakah siswa telah mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM ). Dalam materi pelajaran Bahasa Indonesia kelas V untuk Standar Kompetensi 3 dan pada kompetensi Dasar 3.3 yaitu membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Untuk SD Negeri I Begalon Surakarta KKM untuk KD 3.3 adalah 70.

Kemampuan siswa dalam mengapresiasi puisi guru menggunakan tes perbuatan dengan teknik unjuk kerja. Sedangkan instrumennya adalah : (1) Menentukan jeda atau penggalan kata yang tepat untuk memperjelas arti atau makna puisi. (2) Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat sesuai dengan tanda yang telah kamu buat.

Hasil yang dicapai dalam penilaian ini, siswa yang telah tuntas sebanyak 38 siswa dan 8 siswa yang belum tuntas. Sehingga siswa yang belum tuntas mendapatkan remidi, disini guru dalam memberi remidi siswa diberi bacaan puisi yang sangat sederhana untuk mengulang memberikan tanda jeda dan membacaknya, supaya siswa mencapai nilai tuntas 70. Untuk siswa yang telah tuntas mendapatkan pengayaan yaitu mendapatkan tugas untuk mempelajari bacaan puisi yang telah disediakan guru. Untuk criteria penilaian yang digunakan guru adalah : Sangat Baik dengan rentang nilai 86-100. Baik dengan rentang nilai 71-85. Dan Cukup dengan rentang nilai 56-70.

### **3. Hambatan-hambatan dalam Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Dalam pembelajaran apresiasi puisi yang apresiasif sesuai dengan kurikulum KTSP, sebagian besar guru belum mengembangkan secara optimal karena guru-guru SD merupakan guru kelas, dimana semua mata pelajaran harus dikuasai dan harus disampaikan kepada siswa. Untuk materi apresiasi puisi merupakan materi bagian dari mata pelajaran bahasa Indonesia, sehingga guru SD dalam menyampaikan materi apresiasi puisi diberikan hanya sedikit saja dan sesuai dengan waktu yang ada.

Dalam mengajarkan puisi hanya berupa teori-teori sehingga pembelajaran apresiasi puisi belum dilaksanakan secara apresiasif disebabkan karena: (1) guru kurang menguasai dalam bidang sastra terutama puisi sehingga materi untuk apresiasi puisi belum disampaikan secara optimal, atau guru merasa kurang percaya diri untuk mengapresiasi puisi, (2) waktu yang diberikan untuk



apresiasi puisi sangat sedikit sehingga tidak ada tindakan selanjutnya lagi. Artinya setelah guru menyampaikan materi, kemudian guru merasa tak perlu lagi untuk mengulang kembali apresiasi puisi. Sebenarnya dengan mengapresiasi puisi dapat mengubah perilaku siswa, dapat mempunyai sikap berani untuk tampil, mengekspresikan diri dan menambah percaya diri. Dalam pembelajaran apresiasi puisi yang dilakukan guru SM, siswa banyak berpotensi untuk mengapresiasi puisi dan guru SM banyak memberikan motivasi, sehingga untuk mencapai apresiasi puisi yang apresiasif guru harus pandai mengarahkan siswa, (3) siswa tidak berminat dalam pembelajaran tentang puisi, sehingga apa yang disampaikan guru siswa tidak tertarik. Meskipun tidak semua siswa bersikap demikian, tetapi ada beberapa siswa yang hanya diam karena merasa tidak tertarik dengan pembelajaran apresiasi puisi.

Guru harus pandai-pandai membawa siswa ke pembelajaran puisi yang menyenangkan dengan menggunakan pendekatan – pendekatan atau dengan media yang menarik siswa, karena dengan media ini siswa akan tertarik dan mempunyai ingin tahu yang tinggi. Media disini dapat berupa CD yang berisi tentang siswa yang sedang membacakan puisi dengan gaya, siswa akan mencontoh apa yang dilihat, didengar, dipahami, dan dirasakan dalam bacaan puisi. Kemudian buku- buku bacaan tentang puisi perlu ada di kelas supaya siswa tidak asing pada bacaan puisi, sehingga membaca puisi tidak saat pembelajaran apresiasi puisi saja melainkan dapat dibaca kapan saja siswa merasa ada waktu untuk membacanya.

Kemudian untuk mengatasi supaya siswa tidak jenuh dalam pembelajaran apresiasi puisi pada saat memberikan tugas menulis puisi yang berjudul “Merpati”. Guru bisa memberikan judul lebih dari satu sehingga siswa bisa memilih atau siswa diberi kebebasan untuk menentukan judul sendiri supaya siswa mudah untuk mengungkapkan dalam bentuk tulisan puisi

#### **4. Usaha Guru untuk Mengatasi Hambatan-hambatan Pembelajaran Apresiasi Puisi**

Dari hasil temuan di lapangan dapatlah dipaparkan beberapa usaha guru untuk mengatasi hambatan yang muncul dalam pembelajaran apresiasi puisi. Usaha yang berkaitan dengan siswa dilakukan dengan memberikan motivasi dalam kegiatan pembelajaran apresiasi dan mengarahkan pada siswa supaya mencari puisi di buku-buku majalah yang ada puisinya kemudian dibuat klipung puisi dan dapat dibacakan di sekolah. Hal ini dilakukan agar siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan menambah wawasan siswa mengenai puisi. Usaha yang dilakukan oleh guru dalam memotivasi siswa dapat dilihat dalam pernyataan hasil wawancara dengan guru SM sebagai berikut :

“Memang Bu, ada beberapa hambatan yang muncul dalam pembelajaran apresiasi puisi, misalnya siswa tak bisa membuat puisi yang berjudul “Merpati”, kemudian siswa saya suruh mengganti judul yang lain sesuai dengan kemampuan siswa, misalnya ada siswa yang ingin menulis tentang bunga mawar, dan saya mngijinkannya karena siswa saya anggap akan mudah menulis dengan semangat dan dengan bahasanya sendiri.”(CLHW No.09; 19)

Karena dalam kompetensi dasarnya membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat, maka disini guru dalam pembelajaran apresiasi puisi tidak

terpancang dari tulisan puisi siswa tetapi bagaimana siswa dapat mengapresiasi puisi dengan tepat, dan dapat memahami isi puisi. Siswa sendiri merasa mendapat kebebasan dalam mengapresiasi puisi.

Sementara itu untuk mengatasi hambatan yang berupa media, guru berusaha menulis puisi dan langkah-langkah dalam pembelajaran apresiasi puisi dalam kertas yang ditulis besar sehingga terbaca siswa satu kelas. Guru juga memberikan warna yang berbeda pada setiap langkah atau syair pada puisi, ini merupakan sudah termasuk usaha guru agar siswa mudah memahami dan dapat membantu siswa dalam mengapresiasi puisi.(CLHP No.12)

Kemudian untuk menghadapi hambatan buku-buku pendamping guru SM menyuruh siswa untuk mencari puisi –puisi yang ada dalam majalah Bobo atau buku sumber lain yang ada puisinya, siswa disuruh menulis atau menyalin puisi tersebut kedalam buku dan ditulis yang bagus. Ini merupakan usaha guru agar siswa ada tindak lanjutnya dalam pembelajaran puisi dan siswa dapat belajar banyak tentang puisi dari sumber lain selain buku paket atau pendamping. Untuk terbatasnya waktu dalam pembelajaran puisi guru SM sering menggunakan waktu pembiasaan diri untuk memberikan penilaian apresiasi puisi, dengan mengambil waktu pembiasaan diri yang dilaksanakan setiap hari sabtu guru mendapat waktu untuk mengadakan penilaian apresiasi puisi, karena waktu pembelajaran apresiasi puisi sangat sedikit sekali sedangkan siswa kelas V ada 44 siswa, sehingga membutuhkan waktu yang banyak untuk melaksanakan penilaian apresiasi puisi yang apresiasif.

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A.Simpulan**

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi yang meliputi pemilihan materi dan metode, penggunaan media pembelajaran, dan pelaksanaan evaluasi di SD Negeri I Begalon Surakarta dapat dikatakan sudah mengarah pada apresiatif. Karena dalam penilaian pembelajaran apresiasi puisi, guru memberi kesempatan pada siswa untuk menampilkan karya sendiri atau menyalin dari buku lain sehingga siswa tidak terpancang pada buku paket atau buku pendamping. Dapat dikatakan bahwa pembelajaran ini sesuai dengan standar kompetensi karena guru dapat mengembangkan sesuai dengan kemampuan dan potensi siswa. Sementara media yang sangat sederhana tidak menghambat siswa untuk mengapresiasi puisi. meskipun belum optimal. Untuk pelaksanaan penilaian menekankan aspek afektif dan psikomotor sesuai dengan kurikulum. Selain itu penilaian unjuk kerja juga sudah dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Pembelajaran puisi dilaksanakan secara terpadu dengan pembelajaran berbahasa. Hal ini tidak dapat dihindari karena bahasa merupakan media yang digunakan dalam menciptakan puisi dan hal ini sesuai dengan salah satu fungsi pembelajaran sastra yakni, bahwa pembelajaran sastra dapat meningkatkan kemampuan berbahasa. Pembelajaran puisi yang hanya mempunyai waktu sedikit sangat bermanfaat

bagi siswa untuk menambah percaya diri dan kemampuan berbahasa siswa. Dan dapat berfungsi untuk menambah wawasan siswa tentang puisi dan kemampuan untuk menulis puisi.

2. Hambatan –hambatan dalam pembelajaran puisi di SD Negeri I Begalon Surakarta adalah kurangnya waktu yang tersedia, karena dalam pembelajaran apresiasi puisi membutuhkan waktu untuk mengenal, memahami, menghayati, menikmati, dan menghargai, dan akhirnya siswa dapat membuat puisi sendiri. Siswa dapat mengapresiasi puisi dengan bebas sesuai dengan kreatifitas siswa dalam mengapresiasi puisi. Terbatasnya sarana dan prasarana, sebenarnya dapat menghambat pembelajaran apresiasi puisi, karena siswa kurang tertarik dengan tulisan-tulisan puisi dan banyak menyita waktu untuk menulis. Dengan adanya buku–buku puisi, DVD atau *tape recorder* siswa akan mudah untuk menikmati, memahami, menghayati, dan dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengapresiasi puisi. Sehingga guru tidak mendominasi metode ceramah, sehingga siswa banyak waktu untuk mengapresiasi puisi.
3. Usaha-usaha yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi hambatan-hambatan pembelajaran puisi tersebut dengan memberikan motivasi kepada siswa supaya tetap belajar apresiasi dan menulis puisi. Mengarahkan agar membaca buku-buku yang ada hubungannya dengan apresiasi puisi baik itu dari buku-buku pelajaran, majalah anak-anak, maupun dari koran, dan menambah waktu diluar jam pelajaran untuk mengadakan penilaian apresiasi puisi. Guru sendiri berusaha untuk meningkatkan pengetahuannya tentang puisi, dan

berusaha untuk memperoleh media dalam pembelajaran apresiasi berikutnya sehingga siswa dapat meningkatkan pembelajaran apresiasi puisi.

## **B. Implikasi**

. Guru kelas V SD Negeri I Begalon Surakarta telah memiliki persepsi terhadap kurikulum KTSP dengan baik. Hal ini dapat dilihat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran, pemilihan materi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi dasar, serta dapat melaksanakan evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran apresiasi puisi. Pembelajaran sastra termasuk di dalamnya pembelajaran apresiasi puisi merupakan salah satu unsur dalam menentukan baik buruknya out put yang dihasilkan dari suatu proses pembelajaran. Pembelajaran apresiasi puisi yang baik, akan menghasilkan siswa didik yang memiliki kompetensi apresiasi yang tinggi terhadap apresiasi puisi.

Pembelajaran apresiasi puisi bertujuan agar siswa memiliki kemampuan apresiasi terhadap apresiasi puisi. Pembelajaran apresiasi puisi merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan kepada siswa agar siswa mampu mengenal, memahami, menghargai, mampu mengembangkan kepribadian, serta mampu meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Untuk itu guna menunjang kemampuan apresiasi, siswa disarankan banyak –banyak berlatih dan membaca buku-buku yang berkaitan dengan apresiasi puisi.

Pembelajaran apresiasi yang apresiatif dapat dilaksanakan dengan memperhatikan konsep-konsep: (1) pembelajaran apresiasi puisi diupayakan tidak mengarah pada pengetahuan tentang teori apresiasi, (2) pembelajaran hendaknya

melibatkan secara langsung pada siswa dalam pengapresiasinya, (3) guru hendaknya memberi kesempatan pada siswa untuk mendapatkan sendiri kenikmatan dan kemanfaatan dari membaca apresiasi puisi, dan (4) pembelajaran diarahkan pada perolehan pengalaman dari diri siswa yang mereka peroleh dari membaca, mengenali, memahami, menghayati, menilai dari sebuah apresiasi puisi dan akhirnya siswa dapat menghargai puisi sebagai sebuah karya sastra yang memiliki keindahan dan manfaat besar dalam membentuk kepribadian siswa

### **1. Implikasi Teoretis**

Pembelajaran apresiasi puisi berdasarkan KTSP yang dilaksanakan di SD Negeri I Begalon Surakarta merupakan salah satu pembelajaran puisi untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan siswa. Dalam pembelajaran apresiasi puisi diperlukan persiapan yang maksimal untuk mendapatkan hasil yang maksimal pula. Persiapan mengajar meliputi segala sesuatu yang digunakan dalam proses pelaksanaan pembelajaran yang meliputi pemilihan silabus, tujuan yang diharapkan, penggunaan metode dan media yang tepat, pemilihan materi yang sesuai dengan kondisi perkembangan siswa, dan sistem penilaian yang sudah ditentukan sejak awal.

### **2. Implikasi Paedagogis**

Pelaksanaan pembelajaran apresiasi puisi berdasarkan KTSP akan terlaksana dengan baik apabila semua komponen harus terlibat dalam proses pembelajaran berlangsung. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan di SD Negeri 1 Begalon Surakarta, proses pembelajaran berlangsung melibatkan guru, siswa, media pembelajaran, sarana dan prasarana penunjang.. Pembelajaran

apresiasi puisi memerlukan waktu yang cukup untuk mengapresiasi sebuah karya sastra. Untuk itu diperlukan metode apresiatif agar siswa dapat mengapresiasi puisi tersebut. Selain itu, guru sebagai fasilitator untuk mengantarkan siswa mengapresiasi puisi. Guru dituntut mempunyai kecakapan dalam hal berapresiasi dan mempersiapkan materi yang sesuai dengan keadaan siswa. Dengan kreativitas, peranan, dan persiapan guru yang matang diharapkan siswa terlibat aktif dalam pembelajaran berlangsung dan siswa benar-benar berapresiasi puisi serta dapat meningkatkan kompetensi puisi.

### **3. Implikasi Praktis**

Pembelajaran apresiasi puisi berdasarkan KTSP merupakan upaya untuk menumbuhkan daya kreativitas dan imajinasi siswa. Siswa diharapkan mampu mengungkapkan perasaan dan pikiran tanpa dibatasi oleh siapapun. Guru hanya sebagai fasilitator dalam pembelajaran apresiasi puisi mengantarkan siswa mengapresiasi puisi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Siswa dapat memperoleh nilai-nilai yang terkandung dalam puisi kemudian nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan bakat dan minat mereka dibidang puisi, dan dapat tampil pada acara-acara terbuka sehingga siswa dapat mengapresiasi karya-karya puisi yang terkenal. Serta memberi bekal dalam hidup bermasyarakat dari puisi.



### **C. Saran**

Berdasarkan simpulan dan implikasi hasil penelitian di atas perlu diperhatikan beberapa hal untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran apresiasi puisi di SD Negeri I Surakarta Surakarta. Penulis menyarankan sebagai berikut:

#### **a) Guru Kelas**

Guru harus mempersiapkan perencanaan pelaksanaan pembelajaran dan materi pembelajaran apresiasi puisi yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, materi juga sesuai dengan perkembangan siswa dan mengajak siswa berapresiasi langsung dengan puisi, penggunaan metode dan media yang beragam sehingga memudahkan siswa untuk memahami, menghargai, menilai, dan menghayati puisi sesuai dengan tujuan. Memperbanyak buku-buku bacaan yang berisi tentang puisi serta memotivasi siswa supaya aktif dalam pembelajaran apresiasi puisi sehingga dapat membentuk pribadi siswa yang percaya diri.

#### **b) Kepala Sekolah**

Kepala sekolah selaku penyelenggara pendidikan hendaknya mampu menyediakan sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses pembelajaran apresiasi puisi guna menunjang berlangsungnya pembelajaran tersebut agar terlaksana dengan lancar dan baik. Dan sekolah selalu mendukung kegiatan yang berhubungan dengan apresiasi puisi, misalnya lomba-lomba apresiasi puisi dengan demikian siswa dapat meningkatkan rasa percaya diri. Memberi kebebasan guru untuk mengikuti seminar, loka karya,

pelatihan, dan pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan dan profesionalisme guru terutama di bidang sastra dan khususnya pada puisi.

c) Komite Sekolah

Komite sekolah (Orang tua, masyarakat, dan instansi terkait) hendaknya mampu membantu pihak sekolah dalam menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan sehingga proses belajar-mengajar berlangsung efektif dan efisien. Hal itu akan mempermudah dalam pencapaian tujuan pendidikan terutama pembelajaran apresiasi puisi. Serta mendukung kegiatan sekolah yang berhubungan dengan apresiasi puisi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmat Sapari. 2002. "Menggugat Pembelajaran Sastra SMU". <http://www.sma.net.com>. Diakses tanggal 23 September 2006, Pukul 11.30 WIB
- Andayani. 2004. "Pendekatan Abrams dalam Pengajaran Sastra". *Materi Kuliah Metode Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Surakarta: UNS.
- \_\_\_\_\_, dkk 2007." Peningkatan Model, Sosial, Dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Dasar " dalam jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya Tahun 2008 No. 1. Surakarta : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Anwar Effendi. Dkk. 1997. *Pengajaran Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdikbud.
- Atar Semi, M. 1988. *Rancangan Pengajaran bahasa dan sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa
- Awan Sudiawan. 2007 : <http://awan.wordpress.com/2007/11/28/puisi-karya-siswa-smaksos>. Diakses tanggal 17 September 2009, Pukul 10.15 WIB.
- Brata. 2009 . <http://mbahbrata.wordpress.com/2009/06/21/apresiasi-sastra-anak/> Diakses tanggal 29 September 2009, Pukul 13.15 WIB.
- Burhan Nurgiyantoro. 1987. *Penilaian dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- \_\_\_\_\_. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- \_\_\_\_\_. 2004. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Burton, S.H. 1977. *The Criticism of Poetry*. Singapore: Logman.
- BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar*. Jakarta: Depdiknas

- \_\_\_\_\_. 2006. *Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran untuk SMP/MTs*. Jakarta: Depdiknas.
- Dami N Toda. 1984. *Hamba -Hamba Kebudayaan*. Jakarta: Sinar Baru
- Depdiknas. 2002a. *Pengelolaan Kurikulum Berbasis Sekolah*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- \_\_\_\_\_. 2002b. *Penilaian Berbasis Kelas*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang
- \_\_\_\_\_. 2003. *Mekanisme dan Prosedur Pengembangan Silabus Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang.
- Dick Hartoko. 1986. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Grasindo
- Djemari Mardapi. 2004. *Penyusunan Tes Hasil Belajar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.
- Effendi S. 1982. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Jakarta : Tangga Mustika Alam
- \_\_\_\_\_. 2002. *Bimbingan Apresiasi Puisi* . Bandung : Remaja Rosdakarya
- Ferrine, Laurence. 1974. *Literature Structure, Sound, and Sense*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.
- Genesse, Fred & John A. Upshur 1997. *Classroom-Based Evaluation in Second Language Education*. Cambridge : Cambridge . University Press.
- Gino, dkk. 2000. *Belajar dan Pembelajaran I*. Surakarta: UNS.
- Hamzah.2003.“Problematika Pengajaran Sastra di Sekolah”. Majalah Horizon. *Kaki Langit*, Juli , Edisi 79, hal. 18-19.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Aneka Cipta.
- Henry Guntur Tarigan.1986. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung : Angkasa
- Herman J Waluyo.1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- \_\_\_\_\_. 2002. *Apresiasi Puisi untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- \_\_\_\_\_. 2008 *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatga : Widya Sari Pres

- Jabrohim (Ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Janice Koch and Brooke Feingold. (2006). "Engineering a Poem: An Action Research Study" in *Journal of Technology Education*. Current Editor-in-Chief: James LaPorte. Volume 18, Number 1Fall 2006.
- Khuzaila,2008. <http://indonesiastudy.wordpress.com/2008/11/27/apresiasi-puisi-artikel/> Diakses tanggal 15 maret 2009, Pukul 14.30 WIB.
- Kinayati Djojuroto.2005. *Puisi dan Pembelajaran*. Jakarta: Nuansa
- Kennedy, X.J. 1971. *An Introduction to Poetry*. USA : Little Brown and Company Boston.
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional, Implementasi KTSP dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru*, Rajagrahin
- Maman S, Mahayana. 2009.*Apresiasi Puisi*: (<http://mahayana-mahadewa.com/sejumlah-masalah-dalam-apresiasi-puisi.htm>.) Diakses tanggal 28 September 2009, Pukul 10.45 WIB.
- Marjorie Boulton. 1979.*The Anatomy Of Poetry*. USA : Unwin Brother Limited.
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana.
- Mulyasa, 2003.*Kurikulum Berbasis Kompetensi :Konsep, Karakteristik,dan Implementasi*. Bandung : Roda Karya
- Mulyasa. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: Tarsito.
- Nasution.1986.*Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nana Sudjana, H. 2002.*Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Oemar Hamalik. 2001. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Pujiati Suyoto dan Iim Rahmina. 1997. *Evaluasi Pengajaran Bahasa* . Jakarta : Depdiknas.
- Rachmat Djoko Pradopo. 1993. *Pengakajian Puisi*.Yogyakarta: Gajah Mada University Press

- Rahmanto, B. 1988. *Metodologi Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Robert K. Yin. 2002. *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Rozak Zaidan. 2001. *Pedoman Penyuluhan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Depdiknas.
- Sebesta, Sylvia L & Stewig, Vars. 2002. "Literature Across the Curriculum-Using Literature in Elementary Classroom". *Language Arts*. Reprinted by Permission of National Council of Teachers of English NCTE, 68. Pp. 110-118.
- Sarwiji Suwandi. 2004. *Penilaian Berbasis kelas dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Makalah disajikan dalam konferensi Linguistik Tahunan Atmajaya : Tingkat Internasional, Jakarta, 24-25 Pebruari 2004.
- \_\_\_\_\_. 2005. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Kurikulum 2004 Standar Kompetensi*. Surabaya: Balai Bahasa Surabaya.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Kurikulum dan Pengembangan Bahan Ajar*, Surakarta: UNS Pascasarjana.
- Sawali. 2002. "Otonomi Pengajaran Sastra". <http://www.sma.net.com>. Diakses tanggal 23 September 2006, Pukul 10.15 WIB.
- Suminto A. Sayuti. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Yogyakarta: IKIP Semarang Press.
- \_\_\_\_\_. 2008 dalam "Pembelajaran Apresiasi Puisi" "[http:// endonesia.wordpress.com/2008/09/08/pembelajaran-puisi/](http://endonesia.wordpress.com/2008/09/08/pembelajaran-puisi/)" Diakses tanggal 16 mei 2009, Pukul 15.30.
- \_\_\_\_\_. 2002. *Berkenalan dengan Puisi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sutrisno. 2008. *Wawancara Khusus tentang KTSP sebagai Inovasi Pendidikan*, Jambi Ekspres, Januari 2008.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Yant Mujiyanto. 2004. *Materi Kuliah Sejarah Sastra*. Surakarta: UNS.